

**MANAJEMEN PESERTA DIDIK DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINANSISWA
(Studi kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo)**

TESIS



Oleh :

Imam Fatkhul Fahrozi

NIM: 212216023



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
PASCASARJANA
DESEMBER 2018**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUSI AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomer : 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iaiponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id


PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul “Manajemen Peserta didik Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo)” yang ditulis oleh Imam Fatkhul Fahrozi, NIM: 212216023, telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji pada ujian Proposal Tesis Rabu, 19 Maret 2018

MENYETUJUI TIM PENGUJI :


1. Ketua Sidang

Nur Kolis, P.hD
Nip.196704132000031002

(.....) 
Tanggal : 25 Desember 2018

2. Penguji I :

Dr. Ahmadi, M. Ag
Nip.196512171997031003

(.....) 
Tanggal : 25 Desember 2018

3. Penguji II :

Dr. Harjali, M. Pd
Nip.197106231998031002

(.....) 
Tanggal : 25 Desember 2018

Ponorogo, 25 Desember 2018

Mengesahkan,

Direktur Pascasarjana IAIN Ponorogo



Dr. Akim, SH., M.Ag

NIP.197407012005011004

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Fatkhul Fahrozi
NIM : 212216023
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul "Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo)", adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 05 November 2018

Penulis



Imam Fatkhul Fahrozi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUSI AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomer : 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Di
Ponorogo

NOTA PERSETUJUAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, membimbing, dan melaksanakan perbaikan seperlunya, maka tesis saudara:

Nama : Imam Fatkhul Fahrozi
NIM : 212216023
Dengan Judul : MANAJEMEN PESERTA DIDIK DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN (Studi kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo)

Telah kami setuju dan dapat diajukan untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh Pascasarjana (S2) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Ponorogo .

Dengan ini kami ajukan tesis tersebut pada sidang tesis yang diselenggarakan oleh tim penguji yang ditetapkan oleh Direktur Pascasarjana.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ponorogo, 24 Juli 2018
Pembimbing

Dr. Harjali, M.Pd

NIP. 196704132000031002

ABSTRAK

Fatkhul Fahrozi, Imam. Manajemen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo). Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Harjali, M.Pd

Kata kunci: Manajemen Peserta didik, kedisiplinan siswa

Manajemen peserta didik merupakan strategi lembaga pendidikan dalam membentuk karakter siswa melalui sebuah program kegiatan di sekolah yang terbentuk didalam susunan program harian, bulanan, dan tahunan, Maka dari manajemen peserta didik inilah yang menjadi pokok pembahasan adalah pembentukan karakter mengingat bahwa di era globalisasi kemerosotan akhlak dan budi pekerti pemuda pemudi bangsa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan: (1) perencanaan manajemen kesiswaan dengan sub fokusnya yaitu penerimaan siswa, pembinaan atau bimbingan, evaluasi. (2) pengembangan manajemen kesiswaan dengan sub fokusnya yaitu pengembangan pembinaan dan bimbingan siswa. (3) implikasi dari manajemen kesiswaan dengan sub fokusnya yaitu implikasi kegiatan siswa, implikasi kedisiplinan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) wawancara, (2) observasi, (3) dokumentasi, (4) analisis data. Teknik analisis data menggunakan (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana pola perencanaan manajemen kesiswaan di SMK PGRI 2 Ponorogo? 2) Bagaimana pengembangan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan di SMK PGRI 2 Ponorogo? 3) Bagaimana Implikasi dari implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan di SMK PGRI 2 Ponorogo?

Hasil dalam penelitian ini mengungkapkan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa adalah 1) Perencanaan manajemen kesiswaan di SMK PGRI 2 Ponorogo meliputi : penerimaan siswa, pembinaan dan evaluasi dan lebih kepada perencanaan manajemen kesiswaan secara umum. 2) Pengembangan Manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu dengan berupaya melakukan pembinaan siswa tentang kedisiplinan melalui program kegiatan harian, mingguan, dan bulanan, pengembangan disiplin siswa (Training of Trainer), pengabdian dalam pembinaan pengembangan siswa, penegak disiplin siswa. 3) Adapun implikasi dari manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo ialah a) meningkatnya jiwa kedisiplinan siswa terbukti dari berkurangnya pelanggaran yang dilakukan siswa. b) prestasi akademik siswa yang setiap tahunnya mengalami kenaikan dikarenakan pembinaan yang tersistem dan terarah. c) *self control of discipline*.

ABSTRAK

Fatkhul Fahrozi, Imam. Manajemen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo). Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Harjali, M.Pd

Keywords: Management of students, student discipline

Student management is the strategy of educational institutions in shaping the character of students through a program of activities in schools that are formed in the daily, monthly, and annual program arrangements. So from the management of students this is the formation of characters given that in the era of globalization character of the young people of the nation.

The purpose of this study was to find out and describe: (1) student management planning with its sub focus, namely student acceptance, coaching or guidance, evaluation. (2) development of student management with its sub focus, namely the development of student guidance and guidance. (3) the implications of student management with its sub-focus, namely the implications of student activities, the implications of student discipline. This study uses a qualitative research approach with a qualitative descriptive research design. Data collection techniques used are (1) interviews, (2) observation, (3) documentation, (4) data analysis. The data analysis technique uses (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) conclusions.

The formulation of the problem in this study are: 1) What is the pattern of student management planning at SMK PGRI 2 Ponorogo? 2) How is the development of student management in increasing discipline at SMK PGRI 2 Ponorogo? 3) What are the implications of the implementation of student management in improving discipline at SMK PGRI 2 Ponorogo?

The results in this study reveal student management in improving student discipline is 1) Student management planning at SMK PGRI 2 Ponorogo includes: student admission, coaching and evaluation and more on general student management planning. 2) Student Management Development in improving discipline of students of SMK PGRI 2 Ponorogo namely by trying to guide students about discipline through daily activity programs, monthly, and monthly, development of student discipline (Training of Trainers), service in developing student development, enforcing student discipline. 3) The implications of student management in improving student discipline in SMK PGRI 2 Ponorogo are a) increasing students' discipline discipline as evidenced by the reduced violations committed by students. b) academic achievement of students who experience an increase every year due to systemic and directed guidance. c) self control of dicipline.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peserta didik atau siswa merupakan aset terpenting bagi setiap negara di dunia dalam mencapai masa depan, karena itu perlu dikelola dengan baik. Semua pihak terlebih sekolah harus memberikan perhatian penuh kepada peserta didik dalam rangka pengembangan bakat, minat serta potensi yang dimiliki.¹ Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.² Maka disinilah pendidikan berperan penting dalam mencapai itu semua.

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi, tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. *Fatah Yasin* yang mengutip perkataan *John Dewey* menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan

¹Sudirman Anwar, *Management of Student Development* (Tembilahan: Yayasan Indragiri, 2015), 54

²Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3

disiplin.³ Sebagaimana pendapat Maragustam bahwa dalam pendidikan itu manusia sebagai subyek menentukan corak dan arah pendidikan manusia, khususnya mereka yang dewasa bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan serta secara moral berkewajiban atas perkembangan pribadi peserta didik. Sedangkan sebagai obyek, manusia menjadi fokus perhatian terhadap teori dan praktik pendidikan. Jadi, konsep pendidikan harus mengacu pada pemahaman siapa manusia itu.⁴

Perlu diketahui bahwa peserta didik adalah seorang yang sedang dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Oleh karena itu mereka sangat memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁵ Tugas membimbing dan mengarahkan di atas tidak lain dan tidak bukan adalah tugas guru di suatu lembaga pendidikan terutama dalam mengelola siswa di lembaganya tersebut.

Disinilah kemudian manajemen kesiswaan menjadi bagian penting yang tak mungkin untuk dipisahkan dengan dunia pendidikan. Hendyat Soetopo mengatakan bahwa Manajemen peserta didik atau kesiswaan merupakan suatu penataan atau pengaturan segala aktifitas yang berkaitan dengan peserta didik, yaitu mulai dari masuknya peserta didik sampai kepada lulusnya peserta didik (alumni) tersebut dari suatu lembaga pendidikan.⁶

³Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Press Malang, 2008), 15

⁴Margustam, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015), 61.

⁵Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 131.

⁶Hendyat Soetopo, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan* (Surabaya: Uana Offset, 1982), 98.

Mulyono, dalam manajemen administrasi dan organisasi pendidikan juga menegaskan bahwa manajemen kesiswaan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan kontinu terhadap seluruh peserta didik di dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan agar dapat mengikuti proses kegiatan di sekolah dengan efektif dan efisien.⁷

Upaya lembaga menjadikan prestasi peserta didik baik, kedisiplinan menjadi faktor utama di dalamnya karena melatih siswa untuk bisa mengendalikan diri, menghargai, mentaati segala peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah. Namun sebaliknya, pelanggaran atau penyimpangan dari tata tertib itu akan merugikan dirinya dan akan menimbulkan sebuah permasalahan maka dalam pelaksanaannya sebagai pendidikan dapat menindak siswa dengan diberikan sanksi atau hukuman serta peringatan. Dengan kata lain setiap anak didik harus dibantu hidup secara berdisiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Selanjutnya juga mau dan mampu mematuhi ketentuan-ketentuan yang diatur oleh Allah SWT dalam beribadah dan ketentuan lainnya yang berisi nilai-nilai fundamental serta mutlak sifatnya, dalam kehidupan keluarga, masyarakat bangsa dan bernegara sesuai dengan syariat Islam.⁸

Ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan tata tertib kehidupan, tidak akan dirasa memberatkan bila dilaksanakan dengan kesadaran akan penting dan

⁷Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Cet. I, 17.

⁸Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1993), 230

manfaatnya. Demikianlah seharusnya bagi proses pendidikan melalui disiplin, bahwa setiap anak didik harus dikenalkan dengan tata tertib termasuk perintah, diusahakan untuk memahami manfaat atau kegunaannya, dilaksanakan dengan atau tanpa paksaan, termasuk juga usaha melakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya, diperbaiki jika dilanggar, tidak dipatuhi termasuk juga diberikan sanksi atau hukuman jika diperlukan.⁹

SMK PGRI 2 Ponorogo sebagai lembaga yang ternama di kota Ponorogo telah menjadi sekolah favorit karena bukan hanya terlihat dari jumlah siswa-siswinya saja tapi kedisiplinan yang tinggi yang ditanamkan di sekolah tersebut. Selain itu, anak didiknya sudah digembleng attitude baik *hardskill* maupun *softskill* dan sebagian dididik kedisiplinannya yang langsung dari Kodim 101 Madiun.¹⁰ Tak kalah pentingnya yakni punya kedisiplinan yang tinggi terbukti dari presentase pendapat masyarakat tentang kedisiplinan, 24% sekitar 1501 orang menjawab kurang disiplin, 32% sekitar 1985 orang menjawab cukup disiplin, 44% sekitar 2700 orang menjawab sangat disiplin. Ini membuktikan bahwa disekolah tersebut mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Termasuk juga aspek religi yang ditanamkan melalui pendidikan berbasis pondok pesantren.¹¹

Selain itu SMK PGRI 2 Ponorogo juga telah melakukan kerja sama antara Pemprov Jatim bersama Pemerintah Tianjin China, pemerintah negeri tirai bambu itu meluncurkan proyek konstruksi “Luban Workshop” China Indonesia di SMK

⁹Yusuf Muhammad Al-Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta : Darul Haq, 2004), 52

¹⁰Hasil observasi pada hari Senin 19 Maret 2018

¹¹Hasil wawancara dengan bpk Zainul Arifin selaku koordinator BKK SMK PGRI 2 Ponorogo, Senin 19 Maret 2018

PGRI 2 Kabupaten Ponorogo. Kerjasama tersebut meliputi bidang pendidikan, pariwisata dan investasi.¹²

Dari berbagai prestasi baik dari siswanya dan juga lembaga pendidikan terkait membuktikan kedisiplinan yang tinggi dan manajemen siswa yang sangat operatif. Dilihat dari perkembangannya sekolah ini mengalami perkembangan yang cukup bagus dalam kurun waktu beberapa tahun ini. Hal ini dilatar belakangi karena adanya pelaksanaan, pembinaan yang baik di lembaga tersebut khususnya manajemen peserta didik. Sehingga peneliti terfokus untuk mengamati lebih lanjut tentang manajemen peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Selain dari pada itu SMK PGRI 2 Ponorogo juga terus berinovasi yaitu *Pertama*, dimulai dari manajemen peserta didik melakukan tahap penyeleksian dalam penerimaan peserta didik baru, yang selanjutnya ada tes psikologi untuk melihat bakat dan minat dari masing-masing peserta didik yang nanti akan dikembangkan sesuai dengan potensi siswa. *Kedua*, pembinaan yang begitu sangat diperhatikan dan juga beberapa kegiatan siswa yang mewajibkan siswa-siswinya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diantaranya adalah pramuka, dan pilihan lain seperti PMR, Seni musik, teater, KIR, Kerohanian, dan lain sebagainya yang dilatih oleh Pembina baik dari guru maupun pelatih profesional, dalam kegiatan tersebut dimunculkan untuk mewedahi minat dan bakat serta membentuk karakter

¹²Hasil wawancara dengan bapak Samhudi Arifin selaku kepala sekolah SMK PGRI Ponorogo, Senin 19 Maret 2018.

dan jiwa kedisiplinan. *Ketiga*, pendidikan ekstrakurikuler dalam perannya membentuk kepribadian siswa menjadi pribadi yang disiplin, dari situlah mulai timbul kepercayaan diri dan mentalnya untuk berlatih jika ada perlombaan yang akan diikuti. *Keempat*, proses belajar mengajar dalam hal transfer keilmuan dalam praktek mengajar siswa untuk siswa taruna taruni. *Kelima*, manajemen kesiswaan dalam membentuk kepribadian yang unggul dan berdisiplin.¹³ Terlihat dari hasil observasi Peneliti menemukan siswa berjalan di jalan yang sudah diberi garis marka dan mereka berjalan seakan sudah terbiasa dengan hal tersebut.¹⁴

Kemudian bagaimana lembaga membentuk siswanya berkepribadian baik yang dalam kenyataannya kedisiplinan hanya dilaksanakan di sekolah saja. Maka perlu adanya kebijakan kepala sekolah dan upaya dari seluruh warga sekolah dalam mendidik siswanya. Sebagaimana yang dikatakan muhibbin syah bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹⁵

Maka berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana manajemen peserta didik dapat diterapkan dalam meningkatkan kedisiplinan. Untuk itu, peneliti mengambil judul **“Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo.”**

¹³Hasil wawancara dengan Bpk Samhudi Arifin Kepala sekolah SMK PGRI 2 Ponorogo, 19 Maret 2018

¹⁴ Hasil observasi di SMK PGRI 2 Ponorogo pada 19 Maret 2018

¹⁵Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), 92

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola perencanaan manajemen kesiswaan di SMK PGRI 2 Ponorogo?
2. Bagaimana pengembangan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan di SMK PGRI 2 Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi dari implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan di SMK PGRI 2 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan pola perencanaan manajemen kesiswaan di SMK PGRI 2 Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan pengembangan manajemen kesiswaan kedisiplinan di SMK PGRI 2 Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan implikasi dari implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan di SMK PGRI 2 Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat secara teoritik dan secara praktis.

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara ilmiah mengenai manajemen peserta didik dalam hal kedisiplinan yang dapat diterapkan di

sebuah lembaga pendidikan sehingga meningkatkan mutu lembaga dalam hal kedisiplinan.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk peneliti, memberikan wawasan keilmuan dan pengalaman tentang manajemen peserta didik tentang kedisiplinan di lembaga pendidikan.
- b. Untuk lembaga yang diteliti, memberikan kontribusi serta masukan bagi lembaga yang diteliti agar dapat meningkatkan kualitas mutu peserta didiknya agar menjadi siswa yang unggul dan dapat bermanfaat bagi masyarakat.
- c. Dan untuk peserta didik, memberikan arahan dan tuntunan agar menjadi insan yang lebih baik lagi bukan hanya di mata manusia tapi juga dihadapan Allah SWT.

E. Telaah Penelitian Terdahulu

Sehubungan dengan tema yang akan diteliti, maka disini telah ditemukan penelitian sebelumnya yang mana ada kaitannya dengan apa yang akan dibahas oleh peneliti. Beberapa judul karya ilmiah yang membahas tentang manajemen kesiswaan, sebatas yang penulis ketahui antara lain :

Pertama, Jurnal Auzid ilma Nafia, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: 1) perencanaan penerimaan peserta didik di SMP Baitussalam Surabaya dan sub fokusnya yaitu: kebijakan penerimaan peserta didik, sistem penerimaan peserta didik. 2) pelaksanaan pembinaan peserta didik di

SMP Baitussalam Surabaya dan sub fokusnya yaitu pembinaan disiplin peserta didik, kegiatan ekstrakurikuler. 3) evaluasi kelulusan dan alumni peserta didik di SMP Baitussalam Surabaya dan sub fokusnya yaitu evaluasi kelulusan, evaluasi alumni. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, a) Kebijakan penerimaan peserta didik baru sama dengan sekolah lain dan ditentukan oleh ketetapan peraturan dari Dinas pendidikan kota Surabaya, sistemnya sudah berjalan dengan baik, terbuka dan transparan. b) Memberikan buku kredit point pelanggaran dan prestasi peserta didik setiap peserta didik baru diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga, memberikan hasil akhir penilaian kepada peserta didik, pihak sekolah mengharapkan para peserta didik dan sekolah selalu menjalin hubungan silaturahmi.

Kedua, Tesis Wahyu Suminar, mahasiswa Pascasarjana IAIN Ponorogo tentang “Manajemen Peserta Didik dalam meningkatkan prestasi siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan”. Dengan model penelitian kualitatif hasil data deskriptif kualitatif. Dan dari penelitian tersebut menghasilkan: 1) Manajemen Peserta Didik dalam meningkatkan prestasi siswa ada 3 aspek yakni pelayanan, pembinaan dan pengawasan dengan berbagai kegiatan didalamnya yang berupa pengembangan potensi, bakat, dan peningkatan prestasi siswa. 2) Pengembangan berbasis preferensi peserta didik di MAN Pacitan dikembangkan melalui *Multiple Intelligence* peserta didik memiliki kecerdasan dan kegemaran lebih dalam hal

mata pelajaran/akademis diwakili dengan kegiatan seperti diskusi dengan membantu guru mapel bedah skl, dan bimbingan bedah lainnya.

Ketiga, Disertasi dari Muhammad Thoha, Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Disertasi ini dilatarbelakngi oleh ketertarikan peneliti terhadap pengelolaan peserta didik di Maktab Nubdzatul Bayan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan. Fokus dalam penelitian ini adalah: Pertama, Bagaimana pelaksanaan manajemen peserta didik pada program akselerasi bagi anak usia pendidikan dasar di Maktab Nubzatul Bayan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan? Dan mengapa para pengelola menerapkan manajemen seperti itu?, dan Kedua, Apa saja faktor pendukung dan penghambat Pelaksanaan manajemen peserta didik di lembaga tersebut, serta bagaimana solusinya Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan tiga pendekatan disiplin ilmu, yakni: manajemen pendidikan, psikologi belajar dan kajian antropologi. Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, pelaksanaan manajemen peserta didik di Maktab Nubzatul Bayan dikelola dengan cara pengelola terlebih dahulu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar peserta didik, seperti kebutuhan makan, minum istirahat, perasaan aman, senang, dan sebagainya. Baru setelah itu pembelajaran disampaikan. Dalam hal ini penelitian ini memperkuat teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan Abraham Maslow. Ia mengatakan “manusia baru akan memenuhi B-need, jika D-need-nya sudah terpenuhi”. *Kedua* Hal yang mendukung pelaksanaan manajemen peserta didik adalah pengelompokan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil (7-10)

dengan bimbingan yang melekat selama 24 jam dari seorang pembimbing. Seluruh kegiatan peserta didik dilakukan secara bersama dalam kelompok tersebut, sehingga suasana belajar senantiasa tercipta dalam komunikasi-komunikasi sosial di antara anggota kelompok tersebut. Hal ini memperkuat teori Social Learning yang digagas Alber Bandura, yaitu “Dalam situasi sosial, ternyata orang bisa belajar lebih cepat dengan mengamati atau melihat tingkah laku orang lain.”*Ketiga* terdapat polarisasi baru dalam manajemen peserta didik di Maktab Nubzatul Bayan. Seluruh kegiatan dijalankan berdasarkan aspek perbedaan model dan gaya belajar, serta kemauan peserta didik. Pengelola hanya memberikan target pencapaian pembelajaran, sementara metode, tempat belajar dan strategi pembelajarannya disesuaikan dengan kehendak peserta didik. Peneliti menyebut pola ini sebagai “Manajemen Transformatif dengan sistem layanan *One Stop Study*”

Berikut tabel perbedaan dengan penelitian sebelumnya guna mempermudah pembaca.

Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya

No	Nama peneliti, tahun, dan judul	Persamaan	Perbedaan	orisinilitas penelitian
1	Auzid ilma Nafia, 2014, <i>Manajemen Peserta Didik di SMP</i>	Manajemen Kesiswaan	manajemen	Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi.

	<i>Baitussalam Surabaya</i>			
2	<i>Wahyu Suminar, 2016, Manajemen Peserta Didik dalam meningkatkan prestasi siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan</i>	Manajemen Kesiswaan	Prestasi Siswa	Prestasi Belajar Siswa
3	<i>Muhammad Thoha, 2014, Manajemen Peserta Didik pada Program Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Maktab Nabzatul Bayan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Panaan Palengaan Pamekasan.</i>	Manajemen Kesiswaan	Mutu Pembelajaran	Program Akselerasi Pembelajaran Kitab kuning

Dari penelitian terdahulu diatas dan penelitian penulis dengan judul Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di sebuah lembaga pendidikan mempunyai perbedaan. Penelitian ini membahas tentang bagaimana perencanaan, pengembangan, dan implikasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo.

F. Metode Penelitian

1) Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan "pendekatan kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku (tindakan) yang diamati.¹⁶

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan penelitian lainnya. Bogdan dan Biklen mengajukan lima karakteristik yang melekat pada penelitian kualitatif, yaitu: *naturalistic, descriptive data, concern with process, inductive, and meaning*.¹⁷ Sedangkan Lincoln dan Guba mengulas 10 (sepuluh) ciri penelitian kualitatif, yaitu: latar alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data secara induktif, *grounded theory*, deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil.¹⁸

Berikut adalah deskripsi singkat aplikasi lima karakteristik tersebut dalam penelitian ini. *Pertama*, penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, peneliti langsung terjun ke lapangan (tanpa diwakilkan), yaitu di SMK PGRI2 Ponorogo. *Kedua*, penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk

¹⁶Robert C. Bogdan & S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (New York: John Wiley, 1975), 5.

¹⁷Robert C. Bogdan, & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982), 4.

¹⁸Lincoln & Guba, *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 39-44.

kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka. Laporan penelitian memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian. Data ini mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen dan rekaman lainnya. *Ketiga*, dalam penelitian kualitatif, "proses" lebih dipentingkan daripada "hasil". Sesuai dengan latar yang bersifat alami, penelitian ini lebih memperhatikan pada proses merekam serta mencatat aktifitas-aktifitas manajemen peserta didik dan penerapan kedisiplinan di SMK PGRI2 Ponorogo. *Keempat*, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif. Artinya bahwa penelitian ini, bertolak dari data di lapangan, kemudian peneliti memanfaatkan teori sebagai bahan penjelas data dan berakhir dengan suatu penemuan hipotesis atau teori. *Kelima*, makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berusaha mencari "makna" dari kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik dan implementasi kedisiplinan di SMK PGRI2 Ponorogo.

2) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Studi Kasus* yaitu desain penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk beberapa kasus/tempat atau subjek studi yang memiliki *social situation* yang berbeda antara satu kasus dengan kasus yang lain.¹⁹

¹⁹Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982), 63.

3) Instrumen Penelitian

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.²⁰ Untuk itu, posisi peneliti dalam penelitian adalah sebagai instrumen kunci, partisipan penuh, dan sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrumen yang lain adalah sebagai penunjang.

4) Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen danlainnya.²¹ Berkaitan dengan hal itu, sumber dan jenis data dalam penelitian ini adalah: kata-kata, tindakan, sumber tertulis, foto, dan statistik.

Pertama, **kata-kata**. Kata-kata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata-kata orang-orang yang diwawancarai atau informan, yaitu: **Samhudi Arifin** sebagai Kepala Sekolah SMK PGRI 2 Ponorogo, **Edi Priyono**, sebagai Waka Kesiswaan SMK PGRI 2 Ponorogo, **Muh. Trihan**, sebagai Pokja (Sekretaris) bagian kesiswaan SMK PGRI 2 Ponorogo, **Eni Purwati** sebagai Bimbingan Konseling SMK PGRI 2 Ponorogo. Kedua, **tindakan**. Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan orang-orang yang diamati, yaitu:

²⁰ Pengamatan berperanserta adalah sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan. Robert C. Bogdan, *Participant Observation in Organizational Setting* (Syracuse New York: Syracuse University Press, 1972), 3.

²¹ Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984), 47.

Perencanaan manajemen kesiswaan dan pengembangan kedisiplinan yang diterapkan di SMK PGRI 2 Ponorogo. Ketiga, **sumber tertulis**. Meskipun sumber data tertulis bukan merupakan sumber data utama, tetapi pada tataran relitas peneliti tidak bisa melepaskan diri dari sumber data tertulis sebagai data pendukung. Di antara sumber data tertulis dalam penelitian ini adalah laporan data pelanggaran dari siswa dan kegiatan sekolah, peraturan tata tertib sekolah. Keempat, **foto**. Dalam penelitian ini, foto digunakan sebagai sumber data penguat hasil observasi, karena pada tataran realitas foto dapat menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Dalam penelitian ini ada dua katagori foto, yaitu foto yang dihasilkan orang lain dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri. Sedangkan foto yang dihasilkan oleh peneliti adalah foto yang diambil peneliti di saat peneliti melakukan pengamatan berperanserta. Sebagai contoh adalah foto kegiatan dan rutinitas siswa. Keempat, **data statistik**. maksud data statistik dalam penelitian ini, adalah bukan statistik alat analisis sebagaimana digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk menguji hipotesis, tetapi statistik sebagai data. Artinya data statistik yang telah tersedia akan dijadikan peneliti sebagai sumber data tambahan. Sebagai contoh adalah data yang berbentuk informasi dan data tertulis dijadikan bentuk statistik sehingga dapat menjadi data yang teruji kebenarannya secara statistik sehingga penelitian tidak terkesan biasa saja.

5) Teknik Pengumpulan Data

a) Wawancara

Sebagaimana yang ditulis oleh Lincoln dan Guba, maksud dan tujuan dilakukannya wawancara dalam penelitian kualitatif adalah [1] mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; [2] merekonstruksi kebulatan-kebulatan yang dialami masa lalu; [3] memproyeksikan kebulatan-kebulatan yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; [4] memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan [5] memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.²²Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka. Maksud wawancara terbuka dalam konteks penelitian ini adalah orang-orang yang diwawancarai (informan) mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud dan tujuan diwawancarai.

Artinya pelaksanaan tanyajawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini, ditetapkan dengan cara *purposive*, yaitu:

²²Lincoln & Guba, *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 266.

1. Samhudi Arifin, sebagai Kepala Sekolah SMK PGRI 2 Ponorogo di dapat informasi mengenai kebijakan-kabijakan dalam meningkatkan kedisiplinan kepada seluruh warga sekolah.
2. Edi Priyono, sebagai Waka Kesiswaan SMK PGRI 2 Ponorogo didapati informasi mengenai perencanaan, pengorganisasian, serta pembinaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dan proses rekrutmen peserta didik.
3. Eni Purwati sebagai BK (Bimbingan Konseling) di SMK PGRI2Ponorogo didapati informasi mengenai perencanaan, pengorganisasian, serta pembinaan dalam meningkatkan kedisiplinansiswa dan proses rekrutmen peserta didik.
4. Abdul Rokim sebagai guru di SMK PGRI 2 Ponorogo didapati informasi mengenai sikap dan perilaku siswa ketika tata tertib dan disiplin yang ada di sekolah ditegakkan.

b) Observasi

Dengan teknik ini, peneliti mengamati aktifitas-aktifitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik, situasi sosial dan perasaan pada waktu menuju bagian dari situasi tersebut. Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap. Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi disana seperti tindakan/hukuman ketika ada siswa yang melanggar, pembinaan kepada siswa yang melanggar sampai kepada

pencatatan. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi yang berulang-ulang di lapangan, peneliti dapat menyempitkan lagi penelitiannya dengan melakukan observasi selektif (*selective observations*). Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam "catatan lapangan". Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Sebagaimana ditegaskan oleh Bogdan dan Biklen bahwa seorang peneliti pada saat di lapangan harus membuat "catatan", setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun "catatan lapangan". Sebab "jantung penelitian" dalam konteks penelitian kualitatif adalah "catatan lapangan". Catatan tersebut menurut Bogdan dan Biklen adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.²³

Kegiatan-kegiatan yang diamati dan kemudian dicatat dan direfleksikan oleh peneliti selama di lapangan, di antaranya adalah tata tertib/disiplin yang berada di sekolah tersebut dan proses pembinaan dan pengembangan kedisiplinan di SMK PGRI 2 Ponorogo.

²³Lihat dalam Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982), 74.

c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman (*record*). Lincoln dan Guba membedakan definisi antara dokumen dan rekaman. Menurutnya “rekaman” adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Sedangkan “dokumen” adalah setiap bahan tertulis yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu.²⁴

Menurut Lincoln dan Guba ada beberapa alasan mengapa teknik dokumentasi dapat digunakan dalam proses penelitian. Pertama, sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu. Kedua, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dimasa lampau, maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan. Ketiga, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya. Keempat, sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas.²⁵ dalam penelitian ini yang dimaksud dengan dokumentasi adalah Dokumentasi tentang visi, misi dan data siswa sekolah, struktur organisasi, sejarah sekolah, data jumlah penerimaan siswa dan lulusan siswa dengan keadaannya.

²⁴Lincoln & Guba, *Effective Evaluation*(San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 228.

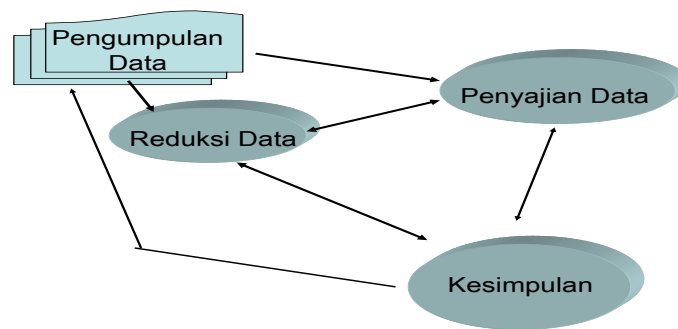
²⁵Ibid., 229.

d) Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁶ Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dua tahap, yaitu analisis data satu kasus, analisis data dalam satu situasi sosial (*single social situation*) adalah analisis data yang dilakukan di lokasi penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep yang diberikan Miles & Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas yang dimaksud meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion*,²⁷ sebagaimana pada gambar berikut:

²⁶Analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others. Lihat dalam Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education, An introduction to theory and methods*, 157.

²⁷Lihat dalam Matthew B. Miles & AS. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi* (Jakarta: UI Press, 1992), 16.



Gambar 2.1

Langkah Analisis Data Model Miles & Huberman

Data yang ditemukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di ketiga warga masyarakat pengguna, sangat kompleks. Untuk itu peneliti melakukan *reduksi data*, yaitu kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, disesuaikan dengan fokus penelitian.

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data (*data display*), yaitu pemaparan data sesuai dengan masing-masing fokus penelitian dalam bentuk uraian, dan bagan yang menghubungkan antar katagori. Sebagai langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi.

e) Teknik Pengecekan Keabsahan Data

1. Keikutsertaan yang diperpanjang.

Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa peneliti dalam konteks penelitian kualitatif adalah instrumen kunci. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

2. Pengamatan yang Tekun.

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang terkait tentang proses pembinaan dan pengembangan kedisiplinan di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan "lingkup", maka ketekunan pengamatan menyediakan "kedalaman". Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan kegiatan-kegiatan pengorganisasian siswa dalam pemberdayaannya sehingga tidak hanya menjalankan disiplin tapi menegakkan disiplin di SMK PGRI 2 Ponorogo, kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

3. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam konteks penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan hanya tiga teknik, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi penyidik.²⁸

a) Triangulasi dengan sumber

Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.²⁹ Contoh penerapan triangulasi dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah mencari sumber data yang bersifat eksternal sehingga dapat membandingkan derajat kepercayaan sumber data tersebut.

b) Triangulasi dengan metode

Triangulasi dengan menggunakan metode dalam konteks penelitian ini, digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan check data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda.

³⁰Aplikasinya dalam penelitian ini adalah pengecekan data dengan yang ada di lapangan dan dengan sumber yang ditemukan.

²⁸ Norman K. Denzin, *Sociological Methods* (New York: McGraw-Hill, 1978), 65.

²⁹ Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (Beverly Hills: Sage Publications, 1987), 331.

³⁰ *Ibid*, 329.

c) Triangulasi dengan penyidik

Triangulasi dengan penyidik dalam konteks penelitian ini, digunakan untuk pengecekan kembali derajat keabsahan data dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya. Contoh penerapannya dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah menganalisis data penelitian sebelumnya sehingga bisa dijadikan referensi dalam pengecekan keabsahan data.

4. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Contoh penerapannya dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah menanyakan secara mendalam lengkap dan substantif. Dan menjelaskan pernyataan secara terbuka atas penelitiannya, kemudian mencari makna pelayanan, pembinaan, serta pemberdayaan peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan di SMK PGRI 2 Ponorogo.

5. Kecukupan Referensial

Konsep kecukupan referensial dalam konteks penelitian mula-mula diusulkan oleh Eisner dalam Lincoln dan Guba sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan data tertulis untuk keperluan evaluasi.³¹ Kecukupan referensial dalam proses penelitian ini adalah dengan menggunakan *camera, tape-recorder, handycam* sebagai alat perekam yang

³¹Lincoln dan Guba, *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 313.

pada saat senggang dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul. Contoh penerapannya dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah mengaitkan, membandingkan, mengambil hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi tentang pelayanan, pembinaan, serta pengembangan sampai keada pemberdayaan siswa dalam meningkatkan kedisiplinan di SMK PGRI 2 Ponorogo.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I berisikan tentang pendahuluan di mana di dalam pendahuluan ini berisikan latar belakang masalah judul penelitian tesis yang peneliti angkat, sebagai cikal bakal kajian teori yang akan peneliti tulis di BAB II.

BAB II berisikan kajian teori, di mana di dalam setiap penelitian pasti membutuhkan kajian teori sebagai pisau analisis untuk membaca data di BAB III.

BAB III berisikan data, di mana di dalam bab ini, peneliti menuliskan data-data yang peneliti peroleh dari lapangan. Data tersebut peneliti peroleh melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

BAB IV analisis data, di mana peneliti kupas data yang peneliti peroleh di lapangan dengan teori yang terdapat di BAB II, sehingga menghasilkan kesimpulan.

BAB V merupakan kesimpulan. Di mana di dalam bab ini, peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian tentang manajemen peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan di SMK PGRI 2 Ponorogo.

BAB II

MANAJEMEN PESERTA DIDIK DAN KEDISIPLINAN SISWA

A. Manajemen Peserta Didik

1. Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik

Lembaga merupakan sebuah sarana pendidikan dalam membentuk karakter siswanya sesuai dengan aturan negara yaitu berakhlakul karimah dan mampu menjawab tantangan hidup di era sekarang ini. Dan lembaga terus berupaya untuk mewujudkannya dan salah satu upaya dalam mendidik siswa siswinya di sekolah dengan membuat sebuah manajemen yaitu manajemen peserta didik. Eka prihatin memaparkan bahwa manajemen peserta didik adalah usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sampai dengan lulus sekolah.³² Karena itu manajemen kesiswaan diharapkan bisa menjadi pondasi terciptanya peserta didik yang handal.

Menurut Mulyasa, manajemen kesiswaan atau manajemen kemuridan merupakan salah satu bidang operasional MBS. Manajemen kesiswaan adalah penataan atau pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari masuk hingga keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional

³² Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 4

dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan disekolah.³³

2. Manajemen Peserta Didik

Manajemen kesiswaan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh peserta didik dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah.³⁴

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran disekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur, serta dapat mencapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk mewujudkan tujuan sekolah tersebut manajemen kesiswaan meliputi empat kegiatan, yaitu *pertama*, penerimaan siswa baru *kedua*, kegiatan kemajuan belajar *ketiga*, bimbingan dan *keempat*, pembinaan disiplin serta monitoring.³⁵

a. Penerimaan Peserta Didik

Rekrutmen peserta didik di sebuah lembaga pendidikan pada hakikatnya adalah proses pencarian, menentukan dan menarik pelamar yang mampu untuk menjadi peserta didik di lembaga pendidikan

³³ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung : PT Rosdakarya, 2007), 45-46

³⁴ Ary Gunawan, *Administrasi sekolah, Administrasi Pendidikan Mikro* (Jakarta : RinekaCipta, 1996) cet.1, 9

³⁵ Mulyasa, Op.cit, hal. 9

yang bersangkutan. Langkah-langkah rekrutmen peserta didik (siswa baru) adalah sebagai berikut:

a. Pembentukan panitia penerimaan siswa baru

Pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru dilakukan sekali setahun. Oleh karena itu dibentuk khusus untuk itu dan dibubarkan setelah kegiatan selesai. Panitia penerimaan peserta didik baru terdiri dari kepala sekolah dan beberapa guru yang ditunjuk untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yakni:

- a. Syarat-syarat pendaftaran peserta didik baru;
- b. Formulir pendaftaran
- c. Pengumuman
- d. Buku pendaftaran
- e. Waktu pendaftaran
- f. Jumlah calon yang diterima.

b. Menentukan syarat-syarat penerimaan peserta didik baru

1. Umur sesuai dengan tingkat sekolah
2. Salinan Surat Tanda Tamat Belajar (untuk SMTP dan SMTA)
3. Salinan Raport Kelas tertinggi
4. Mengisi formulir yang disediakan
5. Salinan surat kelahiran
6. Surat kelakuan baik
7. Membayar uang pendaftaran.

c. Pengumuman penerimaan peserta didik baru.

Pembuatan dan pemasangan pengumuman penerimaan peserta didik dilaksanakan dengan bertitik tolak dari dasar pertimbangan yang telah ditetapkan maka panitia penerimaan peserta didik baru mengadakan pengumuman secara terbuka bagi calon peserta didik yang memenuhi syarat bahwa dirinya mempunyai hak untuk mengikuti pelajaran di sekolahnya.

d. Tahapan seleksi siswa.

Seleksi siswa adalah tahapan kegiatan pemilihan calon peserta didik untuk menentukan diterima atau tidaknya calon peserta didik menjadi peserta didik di lembaga pendidikan atau sekolah tersebut berdasarkan ketentuan yang berlaku. Adapun cara-cara seleksi yang dapat digunakan adalah: a) Melalui tes atau ujian. b) Melalui penelusuran bakat kemampuan. c) Berdasarkan nilai STTB atau UAN.³⁶

Dalam proses rekrutmen harus benar-benar diproses dengan baik, terencana, dan sistematis karena itu akan menjadi standar dalam pengembangan siswa dan juga lembaga.

b. Pembinaan Peserta Didik

1. Bimbingan

Bimbingan adalah pelayanan komprehensif yang tidak dapat dilakukan semata-mata satu orang saja, melainkan seluruh personal sekolah perlu

³⁶Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 111

menunjang pelaksanaan itu agar tepat berfungsi secara penuh dan efektif.³⁷

Dalam proses perkembangan peserta didik juga diperlukannya sebuah bimbingan yang bersifat kontinu karena sifat, sikap seseorang mudah berubah maka perlulah bimbingan dan pembinaan. Hadari Nawawi mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada kemudian dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³⁸

Secara khusus layanan bimbingan bertujuan untuk membantu siswa agar dapat tercapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir bimbingan pribadi, sosial dalam mewujudkan pribadi yang taqwa, mandiri dan bertanggung jawab. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan belajar ini berorientasi pada pengembangan studi, meliputi tugas-tugas yang diberikan sekolah, juga dapat meningkatkan produktivitas siswa dalam kelompok sosialnya.³⁹ Fungsi dari bimbingan adalah

³⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 52

³⁸ Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Pembimbingan dan Penyuluhan* (Jakarta: Ghlmia Indonesia, 1986), cet. II, 9.

³⁹ Dewa ketut sukardi, *Pengantar Teori Konseling* (Jakarta: Ghlmia Indonesia), 21.

- 1) Pemahaman yaitu pelayanan yang menghasilkan pemahaman pihak-pihak tertentu untuk pengembangan dan pemecahan masalah peserta didik meliputi pemahaman diri dan lingkungan peserta didik.
- 2) Pencegahan adalah yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang timbul dan menghambat proses perkembangannya.
- 3) Pengentasan yaitu terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami peserta didik.
- 4) Pemeliharaan dan pengembangan adalah yang menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.⁴⁰

Pembinaan sangatlah perlu dalam proses pendidikan karena dalam pembinaan tersebut siswa memperoleh perbaikan dan arahan untuk menjadi lebih baik lagi, baik pembinaan yang bersifat membentuk kepribadian dan berakhlakul karimah.

Selain bimbingan, pembinaan juga ikut berpengaruh dalam proses kedisiplinan karena dalam pembinaan terdapat arahan untuk apa berdisiplin dan apa tujuan berdisiplin juga tentunya di lakukan secara kontinu agar selalu ingat pentingnya berdisiplin karena manusia bersifat

⁴⁰Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1986), 25.

lupa. Tidak hanya itu saja dalam pembinaan juga terkemas di dalam sebuah kegiatan disekolah seperti:

a) Kegiatan Organisasi Siswa (OSIS)

OSIS merupakan kegiatan organisasi murid yang resmi diakui dan diselenggarakan di sekolah dengan tujuan melatih kepemimpinan murid serta memberi wahana bagi murid untuk melakukan kegiatan-kegiatan ko-kurikuler yang sesuai, oleh karena itu apapun kegiatannya yang dikembangkan selalu dalam rangkaian dan tujuannya, yaitu pengembangan pengetahuan dan kemampuan penalaran, pengembangan keterampilan dan pengembangan sikap selaras dengan tujuan sekolah yang tertuang dalam kurikulum.⁴¹

Adapun fungsi OSIS ialah pembinaan siswa.tujuannya agar siswa nanti menjadi warga negara yang baik dan berguna. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas dan terampil, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, bersemangat bangsa, menjadi manusia-manusia pembangunan yang mampu membangun dirinya sendiri dan bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.⁴²

⁴¹M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: PT Asdi Maha Satya, 2001), 62.

⁴²Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grups, 2008), 192.

b) Kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler

Ko kegiatan kurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasanya bertujuan agar siswa lebih memperdalam dan lebih menghayati apa yang dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler.

Kegiatan ko kurikuler di laksanakan dalam berbagai bentuk seperti mempelajari buku-buku tertentu, melakukan penelitian, membuat karangan, dan kegiatan-kegiatan sejenis dengan tujuan untuk lebih menghayati atau memperdalam apa yang telah dipelajari. Hasil kegiatan ikut menentukan dalam pemberian nilai bagi para siswa.⁴³

c. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses pemantuan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan suatu kegiatan yakni manajemen kesiswaan. Kegiatan evaluasi adalah suatu kegiatan mengevaluasi dan mengawasi seluruh aktivitas yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah; dalam hal ini difokuskan pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh siswa.⁴⁴ kegiatan ini dapat dilakukan secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan kegiatan evaluasi secara tidak langsung dengan mendengarkan laporan dari orang yang terlibat dalam kegiatan.

⁴³Piet A Sihertian, Op.cit, 132

⁴⁴Ara Hidayat, Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*(Bandung: Permata Biru, 2010), 27

3. Tujuan, Fungsi, dan Prinsip Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik merupakan salah satu bidang operasional yang penting dalam kerangka manajemen sekolah.⁴⁵Tujuan umum manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah.⁴⁶

Selain itu manajemen kesiswaan di sekolah secara baik dan berdaya guna akan membantu seluruh staf maupun masyarakat untuk memahamikemajuan sekolah. Mutu dan derajat suatu sekolah tergambar dalam sistem sekolahnya.⁴⁷

Adapun fungsi manajemen kesiswaan secara umum adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin.Baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosialnya, segi aspirasinya, segi kebutuhannya dan segi-segi potensi peserta didik yang lainnya.⁴⁸

Jadi tujuan dan fungsi manajemen kesiswaan ialah mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan serta sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin.

⁴⁵Nurdin Matry, *Implementasi Dasar-Dasar Manajemen Sekolah dalam Era Otonomi Daerah* (Makassar: Aksara Madani, 2008), 155

⁴⁶E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 46.

⁴⁷Piet Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 103.

⁴⁸Tim Dosen Administrasi, *Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Manajemen Pendidikan* (Bandung : ALFABETA, 2009), 205.

Dalam manajemen kesiswaan terdapat beberapa prinsip yang bisa meningkatkan kualitas Peserta didik yang baik diantaranya: a) Peserta didik harus diperlakukan sebagai subjek bukan objek, sehingga harus di dorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan dengan kegiatan mereka. b). Kondisi peserta didik sangat beragam di tinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat dan lainnya. c) Pengembangan potensi peserta didik tidak hanya menyangkut ranah kognitif , tetapi juga ranah afektif dan psikomotor.⁴⁹

Adapun kewajiban peserta didik adalah : a) ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan ketentuan peraturan undang-undang yang berlaku. b) mematuhi ketentuan peraturan yang berlaku. c) menghormati tenaga kependidikan. d) ikut memelihara sarana prasarana, kebersihan dan ketertiban serta keamanan sekolah yang bersangkutan.⁵⁰

4. Model Perencanaan Manajemen Peserta Didik

a. Perencanaan Strategis Dasar

Perencanaan ini terdiri dari langkah-langkah berikut, yaitu :

1. Identifikasi tujuan organisasi
2. Memilih tujuan
3. Mengidentifikasi strategi implementasi yang spesifik

⁴⁹Sobri dkk, *Pengelolaan Pendidikan* (yogyakarta: Multi Pressindo 2009), 48

⁵⁰Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Cet. I, 17.

4. Mengidentifikasi rencana aksi (*action plans*) untuk mengimplementasikan setiap strategi.
5. Memantau dan memperbarui rencana.

b. Perencanaan Skenario (*Scenario Planning*)

Perencanaan bukan tentang memprediksi masa depan, tetapi tentang bagaimana sebuah keputusan tepat bisa dilakukan saat ini. Kita tidak mampu memprediksi segala hal terkait dengan masa depan, kita hanya berusaha menghadirkan masa depan dari sudut pandang saat ini sehingga kita bisa melakukan antisipasi terhadap segala hal yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, kita memerlukan suatu perencanaan skenario untuk menggambarkan situasi di masa depan dalam situasi sekarang. Adapun langkah-langkah dari perencanaan skenario adalah :

1. mengidentifikasi beberapa kekuatan eksternal yang penting dan memproyeksikan pengaruhnya terhadap organisasi;
2. membahas tiga skenario masa depan yang berbeda untuk setiap perubahan dari kekuatan eksternal, dan meninjau skenario terburuk;
3. menyarankan strategi yang potensial untuk menanggapi perubahan dari masing-masing skenario;
4. mendeteksi pertimbangan umum dalam strategi; serta
5. memilih perubahan eksternal yang paling mungkin dan mengidentifikasi strategi yang paling responsif.

c. Perencanaan Penyelarasan (*Alignment Planning*)

Model ini dapat digunakan untuk organisasi yang perlu menyempurnakan strategi mereka atau isu-isu yang dialami terkait efisiensi internal. Tujuannya adalah untuk menyelaraskan misi organisasi dan sumber daya agar lebih efektif. Berikut ini adalah langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu :

1. menggaris bawahi misi, program, sumber daya, dan dukungan yang diperlukan;
2. mengidentifikasi apa sudah berjalan dengan baik dan apa yang perlu penyesuaian;
3. mengidentifikasi bagaimana melakukan penyesuaian; serta
4. menyertakan penyesuaian dalam rencana strategis.

d. Perencanaan Berbasis Isu (*Issues Based Planning*)

Organisasi yang sudah besar dan berpengalaman biasanya menggunakan model yang lebih komprehensif dan efektif. Berikut langkah-langkahnya, yaitu :

1. melakukan penilaian eksternal / internal;
2. merancang strategi utama untuk mengatasi masalah dan tujuan;
3. mengembangkan atau memperbarui visi, misi, nilai-nilai;
4. menetapkan rencana aksi;
5. merekam penilaian, tujuan, dan strategi, misi, visi, dan rencana aksi dalam dokumen Rencana Strategis;

6. mengembangkan dokumen rencana operasional tahunan;
7. mengembangkan rencana anggaran tahunan;
8. menjalankan program dan kegiatan tahunan; serta
9. pemantauan/ meninjau/mengevaluasi/memperbarui dokumen Rencana Strategis.

e. Perencanaan Pengorganisasian Diri (*Self-Organizing Planning*)

Daripada proses linear seperti model lainnya, *Self-Organizing Planning* berjalan dengan proses yang lebih alami. Perlu ada proses refleksi bersama terhadap proses dan system melalui dialog, eksplorasi, dan teknik *storyboard*. Berikut adalah langkah-langkahnya, yaitu :

1. memperjelas dan mengartikulasikan nilai-nilai budaya organisasi;
2. mengartikulasikan visi kelompok ;
3. melakukan dialog berkala (kuartalan) tentang apa yang dibutuhkan organisasi membutuhkan untuk mencapai visi dan memutuskan apa yang akan dilakukan berikutnya;
4. berfokus pada proses belajar daripada metode linier;
5. menumbuhkan kesabaran untuk proses-proses yang sedang berlangsung;
6. memutuskan bagaimana menggambarkan rencana strategis kepada para pemangku kepentingan.

f. Perencanaan Terpadu (*Hibrid-Integrated Planning*)

Menggabungkan proses dari dua atau lebih model yang menghasilkan efek hibrida. Salah satu contoh adalah model *Balanced Score Card (BSC)*,

yang mengintegrasikan unsur proses perencanaan berbasis isu-isu dan keselarasan. Robert Kaplan dari Harvard Business School, dan konsultan bisnis, David Norton, mengembangkan Model Perencanaan Strategis Balanced Scorecard tahun 1992. Lebih setengah dari 500 perusahaan Fortune di Amerika Serikat dan sejumlah lembaga pemerintah di semua tingkatan menggunakan model ini. Model BSC mengarahkan fokus strategis organisasi terhadap factor-faktor kunci kesuksesan organisasi. Manajemen strategis menerjemahkan ukuran kinerja dan target ke dalam inisiatif tindakan. Model BSC memfasilitasi pengembangan tujuan peningkatan kinerja, ukuran, dan target melalui kerangka lima perspektif, yaitu :

1. misi;
2. fokus kepada pelanggan;
3. proses internal;
4. belajar dan pengetahuan; serta
5. keuangan.

Berikut ini adalah manfaat BSC dalam perencanaan strategis, yaitu :

1. menekankan proses-proses yang paling penting untuk mendapatkan kinerja tinggi;
2. mendorong perubahan organisasi dengan memfokuskan pada hal-hal yang memiliki dampak terbesar;
3. menghubungkan perbaikan proses bisnis internal dengan kebutuhan pelanggan eksternal yang spesifik;

4. menyelaraskan tujuan kinerja semua orang dalam organisasi;
5. mengatur alokasi sumber daya;
6. berfokus pada ukuran kinerja yang mengubah strategi ke dalam tindakan;
7. memungkinkan manajemen untuk memperjelas prioritas; serta
8. menghasilkan jalan yang jelas menuju visi masa depan.

Adapun langkah-langkah perencanaan dengan BSC adalah :

1. melakukan pemindaian terhadap lingkungan;
2. melakukan penilaian internal/eksternal;
3. menciptakan visi;
4. mengidentifikasi tujuan jangka panjang;
5. mengidentifikasi tujuan;
6. mengidentifikasi ukuran kinerja;
7. mengidentifikasi target kinerja;
8. mengembangkan rencana aksi;
9. menerapkan;
10. menilai;
11. memodifikasi dan
12. membuat laporan.

B. Kedisiplinan siswa

Kata disiplin berasal dari bahasa latin “discipulus” yang berarti pembelajaran. Jadi, disiplin itu sebenarnya difokuskan pada pengajaran. Menurut Ariesandi arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan

karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki control diri yang berguna bagi masyarakat.⁵¹ Dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa, guru sebagai pendidik dan karyawan sebagai tenaga kependidikan harus bertanggung jawab untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi tauladan, sabar dan penuh pengertian. Menurut Musrofi cara yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik diantaranya adalah meningkatkan kedisiplinan anak.⁵²

a) Penanaman atau penegakkan kedisiplinan

Kedisiplinan alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin. Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1) Peningkatan motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi, yaitu yang pertama motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita. Kedua motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri

⁵¹Ibid, 230-231

⁵²M. Musrofi, *Melesatkan Prestasi Akademik Siswa, Cara Praktis Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa Tanpa Kekerasan dan Tanpa Harus Menambah Jam Belajar* (Yogyakarta: PTPustakaIntanMadani, Anggota IKAPI, 2010), 3.

kita. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik.

Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses, orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.

2) Pendidikan dan latihan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang erat dan sebagainya. Peraturan-peraturan tersebut merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu. Dan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai karakter tersebut juga sangat penting.

3) Kepemimpinan

Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau Orang tua

terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.

4) Penegakan aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.

5) Penerapan *reward and punishment*

Reward and punishment atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jikapenerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin.⁵³

b) Membangun Tradisi Disiplin yang Kuat

Untuk membangun tradisi disiplin yang baik, ada beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya adalah:

⁵³M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*(Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), 45-49.

1. Mengingat manfaat dan Kerugiannya, Selalu mengingat manfaat besar disiplin akan mendorong seseorang untuk disiplin. Sebagai seorang guru dan murid, disiplin manfaatnya sangat besar, antara lain pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan baik.
2. Mengingat Cita-cita, Cita-cita yang besar selalu membutuhkan kerja keras, semangat pantang menyerah, dan prinsip maju tanpa mengenal mundur. Sekali maju, sebesar apa pun halangan dan rintangan yang menghadang, harus dihadapi dengan sikap kesatria, penuh keberanian. Namun, untuk menggapai semua itu perlu kedisiplinan. Cita-cita besar tidak akan terwujud kalau seseorang tidak disiplin melakukan pekerjaan yang berpengaruh besar dalam hidupnya jangka panjang. Sebelum mendisiplinkan muridnya, seorang guru harus disiplin terlebih dahulu, sehingga murid-muridnya segan dan mengikuti perintahnya.
3. Memiliki Tanggung Jawab, Tanggung jawab besar yang ada di pundak guru harus dilaksanakan sebagai amanat dari negara, masyarakat, dan nurani sendiri. Tanggung jawab mendidik dan mempersiapkan masa depan anak bangsa membutuhkan keseriusan dan kerja keras seorang guru dan seorang siswa harus belajar dengan rajin untuk masa depan.
4. Pandai Mengatur Waktu, Disiplin melaksanakan kegiatan membutuhkan kemampuan mengatur waktu dengan baik. Dari manajemen waktu tersebut bisa diketahui mana yang menjadi prioritas. Istilahnya, mana yang masuk

kategori pekerjaan wajib (harus dilaksanakan), sunah (baik dilakukan), makruh (banyak negatifnya), dan haram (larangan) dilakukan.

5. Meninggalkan Sesuatu yang tidak bermanfaat, Hal-hal yang tidak manfaat, misalnya begadang malam, nonton televisi sampai malam, ngobrol larut malam, dan sejenisnya, seharusnya ditinggalkan. Seorang guru harus memberikan contoh yang baik dan konstruktif kepada anak didik dan masyarakatnya.⁵⁴

Membangun tradisi disiplin pada anak dilakukan mulai dari kecil karena perilaku dan sikap disiplin seseorang terbentuk tidak secara otomatis, namun melalui proses yang panjang dan tidak dibentuk dalam waktu yang singkat. Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan untuk selalu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Anjuran ini secara implisit tertuang di dalam Al-Qur-an surat *Al-Ashr* ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ {1} إِنَّ لِلنَّاسِ لَفِي خُسْرٍ {2} إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّابُوا صَوَّبًا حَقًّا وَتَوَّابُوا صَوَّبًا صِدْقًا {3}

*Demi masa. (1) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam keadaan kerugian, (2) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat-menasehati dalam kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menepati kebenaran. (3) (Q.S. Al-Ashr 1-3).*⁵⁵

⁵⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 88-93.

⁵⁵Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 1099.

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah menyuruh kepada manusia supaya dapat memanfaatkan waktu dengan baik, yaitu tidak menyia-nyiaikan waktu yang tersedia dengan melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berlaku disiplin dalam menggunakan waktu yang tersedia. Namun, perintah disiplin tersebut tidak terbatas dalam aspek waktu saja, akan tetapi disiplin yang diaktualisasikan dalam segala aspek kehidupan.

c) **Macam-macam Disiplin**

Di dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani yang berjudul "tips menjadi guru inspiratif, kreatif, inovatif", macam-macam disiplin dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Disiplin Waktu, Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan murid. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid. Kalau guru dan murid masuk sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk pas bel dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, maka dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Karena itu, jangan menyepelekan disiplin waktu ini, usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk sekolah. Begitu juga dengan jam mengajar, kapan masuk dan kapan keluar, harus sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan agar tidak mengganggu jam guru lain.

2. Disiplin Menegakkan Aturan, Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang yang ini cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci dalam agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apa pun. Karena, keadilan itulah yang akan mengantarkan kehidupan ke arah kemajuan, kebahagiaan, dan kedamaian.
3. Disiplin Sikap, Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena, setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Dalam melaksanakan disiplin sikap ini, tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena persoalan sepele. Selain itu, juga harus mempunyai keyakinan kuat bahwa tidak ada yang bisa menjatuhkan diri sendiri kecuali orang tersebut. Kalau disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini, niscaya kesuksesan akan menghampiri.

Menurut Ali Imron disiplin dibedakan menjadi tiga macam. *Pertama*, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*. Menurut konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi apabila peserta didik ingin duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang

mengajar. *Kedua*, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Menurut konsep ini, peserta didik seharusnya diberi kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Peraturan-peraturan di sekolah tidak selalu mengikat perbuatan peserta didik yang menurutnya baik. *Ketiga*, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab.

Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu, haruslah ia tanggung. Menurut konsep kebebasan terkendali ini, peserta didik memang diberi kebebasan, asal yang bersangkutan tidak menyalah gunakan kebebasan yang diberikan, sebab tidak ada kebebasan mutlak di dunia ini dan ada batasan-batasan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat ataupun di lingkungan sekolah.

a) Pembinaan Disiplin Peserta didik

Penciptaan suasana kondusif dengan peraturan-peraturan sekolah dapat menumbuhkan sikap disiplin, serta pembinaan disiplin akan lebih mudah. Dalam mempelajari pembinaan disiplin peserta didik, kita dapat menganalisis: disiplin kelas, tahapan untuk membantu mengembangkan disiplin yang baik di kelas, penanggulangan pelanggaran disiplin, membentuk disiplin sekolah.

1) Disiplin Kelas

Disiplin kelas adalah keadaan tertib dalam suatu kelas yang di dalamnya tergabung guru dan siswa taat kepada tata tertib yang telah ditetapkan. Dengan disiplin para siswa bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah. Satu keuntungan lain dari adanya disiplin adalah siswa belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan disiplin kelas yang baik. Kelas dinyatakan disiplin apabila setiap siswanya patuh pada aturan main/ tata tertib yang ada, sehingga dapat terlibat secara optimal dalam kegiatan belajar.

2) Tahapan mengembangkan disiplin yang baik di kelas

Ada beberapa langkah untuk membantu mengembangkan disiplin yang baik di kelas, yaitu sebagai berikut.

a. Perencanaan

Perencanaan ini meliputi membuat aturan dan prosedur, dan menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar.

b. Mengajar siswa bagaimana mengikuti aturan

Pekerjaan ini dimulai pada hari pertama masuk kelas. Dalam rangkaian sistem pengelolaan kelas yang sukses, guru harus

mempertahankan disiplin dan komunikasi yang baik. Salah satu cara yang terbaik adalah mencegah masalah dari semua kejadian.

c. Merespon tepat dan konstruktif masalah

Contoh, apa yang guru lakukan ketika siswa menantang guru secara terbuka di depan kelas, ketika seorang siswa menanyakan guru bagaimana menyelesaikan masalah yang sulit, ketika guru menangkap seseorang yang menyontek ketika, dan ketika seseorang siswa hilang dan tidak mau berpartisipasi. Hal seperti inilah guru harus dengan segera merespon secara tepat dan konstruktif, agar masalahnya bisa terselesaikan dengan baik.

3) Penanggulangan Pelanggaran Disiplin

Cara-cara penanggulangan pelanggaran disiplin dilaksanakan secara bertahap dengan tetap memperhatikan jenis gangguan yang ada dan siapa pelakunya, apakah dilakukan oleh individu atau kelompok. Langkah tersebut mulai dari tahapan pencegahan sampai pada tahap penyembuhan, dengan tetap bertumpu penekanan substansinya bukan pada pribadi peserta didik. Disamping itu juga harus tetap menjaga perasaan kecintaan terhadap peserta didik bukan karena rasa benci atau emosional. Berikut ini dikemukakan tiga jenis teknik pembinaan disiplin kelas, yaitu:

a. Teknik *inner control*

Teknik ini sangat disarankan untuk digunakan guru-guru dalam membina disiplin peserta didiknya. Teknik menumbuhkan kepekaan/

penyadaran akan tata tertib pada akhirnya disiplin bisa tumbuh dan berkembang dari dalam diri peserta didik itu sendiri (*self discipline*). Dengan kata lain peserta didik diharapkan dapat mengendalikan dirinya sendiri.

b. Teknik *external control*

Teknik *external control* yaitu mengendalikan diri dari luar berupa bimbingan dan penyuluhan. Teknik ini dalam menumbuhkan disiplin cenderung melakukan pengawasan (yang kadang perlu diperketat dan kalau perlu menjatuhkan hukuman terhadap setiap pelanggaran).

c. Teknik *cooperative control*

Dengan teknik ini, pembinaan disiplin kelas dilakukan dengan bekerja sama guru dengan peserta didik dalam mengendalikan situasi kelas ke arah terwujudnya tujuan kelas yang bersangkutan. Dimana guru dengan peserta didik saling mengontrol satu sama lain terhadap pelanggaran tata tertib. Yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembinaan disiplin kelas adalah perbedaan-perbedaan individual peserta didik dalam kesanggupan mengadakan mawas diri (introspeksi diri) dan pengendalian dirinya (*self control*). Karena itu teknik *cooperative control* sangat dianjurkan untuk menetralkan teknik *inner control* (yang menuntut kedewasaan) *eksternal control* (yang menganggap peserta didik belum dewasa).

4) Membentuk Disiplin Sekolah

Sekolah yang tertib, aman dan teratur merupakan persyaratan agar siswa dapat belajar secara optimal. Kondisi semacam ini bisa terjadi jika disiplin di sekolah berjalan dengan baik. Kedisiplinan peserta didik dapat ditumbuhkan jika iklim sekolah menunjukkan kedisiplinan. Siswa baru akan segera menyesuaikan diri dengan situasi di sekolah. Jika situasi sekolah disiplin, *siswa* akan ikut disiplin.⁵⁶

b) Indikator Kedisiplinan Peserta didik

Kedisiplinan akan terjadi yaitu dengan upaya :

1. Masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan di sekolah.
2. Mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan.
3. Menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan.
4. Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan sekolah.
5. Apabila berhalangan hadir ke sekolah (tidak masuk sekolah), maka harus menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah.⁵⁷
6. Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif.
7. Mengikuti dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang ditentukan di sekolah.
8. Mengerjakan tugas yang diberikan guru.
9. Melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal yang ditentukan.
10. Mengatur waktu belajar.⁵⁸

⁵⁶Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 93-97.

⁵⁷Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 85-86.

Dalam penetapan indikator sangatlah perlu karena begitu penting penanaman jiwa kedisiplinan di dalam peserta didik agar siswa terbiasa berdisiplin dan sekolahlah sebagai wadah dalam pembiasaan kedisiplinan tersebut.



⁵⁸Sulistiyorini, *Menejemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*(Yogyakarta: Teras, 2009), 109.

BAB III

SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PGRI 2 PONOROGO

A. Data Umum

1. Sejarah Berdirinya SMK PGRI 2 Ponorogo

SMK PGRI 2 Ponorogo Berdiri pada tahun 1984 dengan nama STM PGRI Ponorogo yang beralamat di SD Keniten I dan II dengan membuka jurusan mesin, listrik dan bangunan. Dalam praktikum bekerjasama dengan ST Negeri Ponorogo (Sekarang SMP 5).

Tahun pelajaran 1987-1988 melaksanakan akreditasi dengan jenjang DIAKUI. Tahun 1989-1990 pindah ke ST Negeri dan pada tahun 1990-1991 STM PGRI Ponorogo telah menempati gedung sendiri yang terletak di jalan Soekarno Hatta Ponorogo dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar pagi dan siang hari sedang praktikum tetap dilaksanakan di ST Negeri Ponorogo.

Tahun pelajaran 1991-1992 menambah jurusan otomotif yang menerima 5 kelas dan dalam kegiatan praktek bekerjasama dengan KLK (sekarang BLK-UKM Ponorogo) di Karanglo Lor. Tahun 1992 STM PGRI mendapat kepercayaan pemerintah mendapatkan hibah dari IPTN (Industri Pesawat Terbang Nurtaniu) berupa mesin bor radial, mesin honing dan mesin bor kolom kemudian tahun pelajaran 1994-1995 STM PGRI berganti nama dengan SMK PGRI 2 Ponorogo.

Tahun pelajaran 1998-1999 SMK PGRI 2 Ponorogo telah memiliki 26 ruang teori, 1 bengkel otomotif, 1 bengkel pemesinan, 1 bengkel kerjabangku

atau kerja plat dan las, serta 3 bengkel listrik. Tahun ini pula SMK PGRI 2 Ponorogo mendapatkan kepercayaan mendapat bantuan imbal swadaya berupa bangunan bengkel mesin. Tahun 2000-2001 SMK PGRI 2 Ponorogo telah terakreditasi dengan status DISAMAKAN. Tahun 2002-2003 mendapat bantuan peralatan praktek dari Austria senilai 2,4 milyar. Tahun 2005-2006 mendapat bantuan satu orang sukarelawan dari KOREA. Tahun 2006-2007 telah terakreditasi A Tahun 2011 telah mendapatkan sertifikat ISO 9001: 2008, dari TUV North. Tahun 2015 SMK PGRI 2 Ponorogo menjadi Sekolah Rujukan.⁵⁹

Dari berbagai sejarah yang sudah dialami SMK PGRI 2 Ponorogo menjadikan sekolah ini lembaga yang maju, berpengalaman dan menjadi pilihan oleh masyarakat terbukti dari jumlah siswa yang masuk. Dan juga lulusan yang sudah banyak diterima bukan hanya di dalam negeri bahkan sampai ke manca negara.

2. Letak Geografis

SMK PGRI 2 Ponorogo terletak di Jalan Soekarno Hatta Ponorogo, kelurahan Kertosari kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo propinsi Jawa Timur memiliki lokasi yang strategis, tidak jauh dari perkotaan sehingga sangat mudah dijangkau dari semua jurusan.

⁵⁹ Dokumen Profil sekolah, *dokumentasi*, ruang kesiswaan, 6 Juni 2018 pukul 10.00

SMK PGRI 2 PONOROGO, terletak di jalur utama dari Madiun, Pacitan, Magetan, Trenggalek, Purwantoro. Sehingga banyak sekali siswa SMK PGRI 2 Ponorogo yang berasal dari beberapa daerah tersebut.



Gambar 2.2 Denah letak geografis

3. Program Keahlian SMK PGRI 2 Ponorogo

SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki 8 program keahlian, yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Pemesinan
2. Teknik Kendaraan Ringan
3. Teknik Sepeda Motor
4. Teknik Alat Berat
5. Teknik Perbaikan Bodi Otomotif
6. Teknik Komputer dan Jaringan
7. Rekayasa Perangkat Lunak
8. Multimedia.⁶⁰

⁶⁰ Dokumen Profil sekolah, *dokumentasi*, ruang kesiswaan, 6 juni 2018 pukul 10.00

4. Sumber Daya SMK PGRI 2 Ponorogo

1. Fasilitas Sekolah

SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki fasilitas sebagai penunjang sarana pembelajaran antara lain gedung teori, praktek dan laboratorium serta penunjang lainnya seperti perpustakaan dan tempat ibadah. Status tanah yang dimiliki adalah Hak Milik. Luas tanah kurang lebih 21.605 m². Dengan perincian luas tanah yang sudah dibangun 13.505 m² dan luas tanah yang masih kosong / siap dikembangkan yaitu 8100 m².⁶¹

Tabel 1.1 data fasilitas sekolah

No	Nama Fasilitas	Jumlah
1	Ruang Belajar	36 standar, 2 tidak standar
2	Bengkel Pemesinan	4 standar, 3 tidak standar
3	Bengkel Teknik Kendaraan Ringan	7 standar, 1 ruang teori
4	Bengkel Teknik Sepeda Motor	4 standar, 1 ruang teori
5	Bengkel Teknik Alat Berat	4 standar
6	Laboratorium Teknik Komputer dan Jaringan	2 standar
7	Laboratorium Rekayasa Perangkat Lunak	1 standar, 1 tidak standar
8	Laboratorium Multimedia	1 standar
9	Perpustakaan	1 standar
10	Ruang Guru	1 standar
11	Ruang Kepala Sekolah	1 standar
12	Ruang LSP	1 standar
13	Kantor Tata Usaha	1 standar
14	Tempat Ibadah	1 standar
15	Kantin	6 standar
16	Ruang Kesiswaan	1 standar
17	Ruang Kurikulum	1 standar
18	Ruang BP	1 standar
19	Ruang OSIS	1 standar
20	Ruang Pramuka	1 standar

⁶¹ Dokumen Profil sekolah, *dokumentasi*, ruang kesiswaan, 6 juni 2018 pukul 10.00

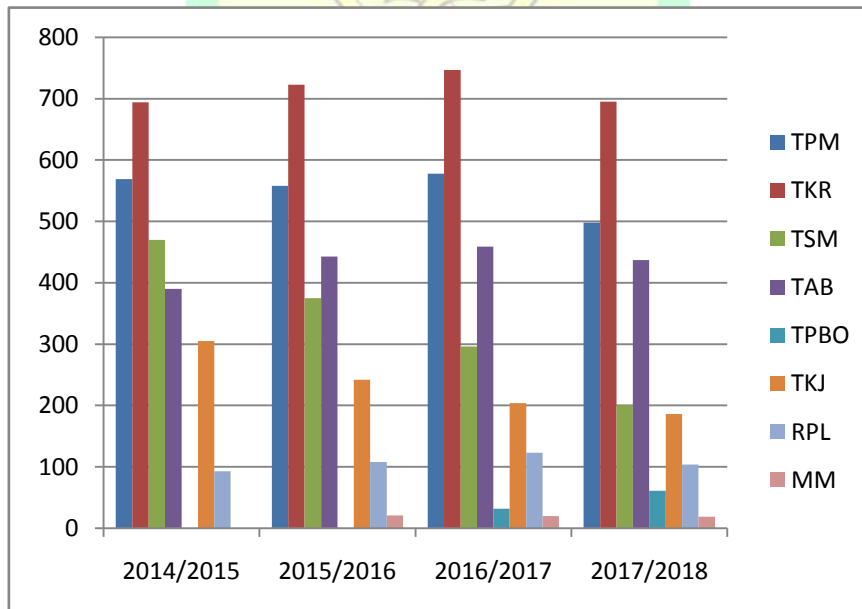
2. Tenaga Pendidik/Pengajar SMK PGRI 2 Ponorogo

Seluruh tenaga pengajar di SMK PGRI 2 Ponorogo adalah berijazah S1 dan memiliki sertifikat keahlian untuk pengajar teknik. Berikut ini data guru SMK PGRI 2 Ponorogo:

Tabel 1.2 data tenaga pengajar

No	Bidang Pengajaran	Jumlah Guru	Keterangan
1	Kelompok A	23	
2	Kelompok B	31	
3	Kelompok C	9	
4	Teknik Pemesinan	9	
5	Teknik Kendaraan Ringan	7	
6	Teknik Sepeda Motor	8	
7	Teknik Alat Berat	5	
8	Teknik Informatika	7	

3. Data Perkembangan Siswa Empat Tahun Terakhir

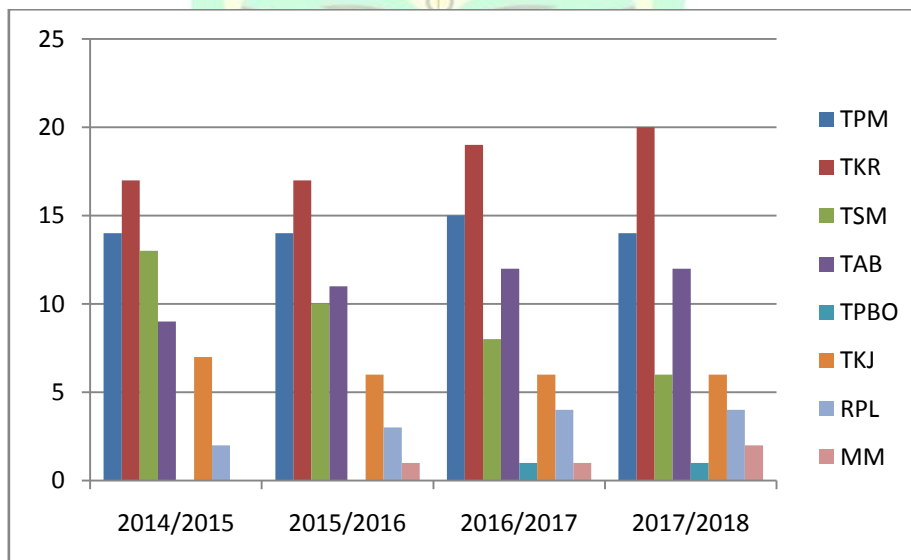


Tabel 1.3 Jumlah Siswa Berdasarkan Bidanganya

NO	PROGRAM KEAHLIAN	JUMLAH SISWA			
		2014/2015	2015/2016	2016/2017	2017/2018
1	TEKNIK PEMESINAN	569	558	578	498

2	TEKNIK KENDARAAN RINGAN	694	723	747	695
3	TEKNIK SEPEDA MOTOR	470	375	296	201
4	TEKNIK ALAT BERAT	390	443	459	437
5	TEKNIK PERBAIKAN BODI OTOMOTIF	-	-	32	61
6	TEKNIK KOMPUTER & JARINGAN	305	242	204	186
7	REKAYASA PERANGKAT LUNAK	93	108	123	104
8	MULTIMEDIA	-	21	20	19
JUMLAH		2521	2470	2459	2201

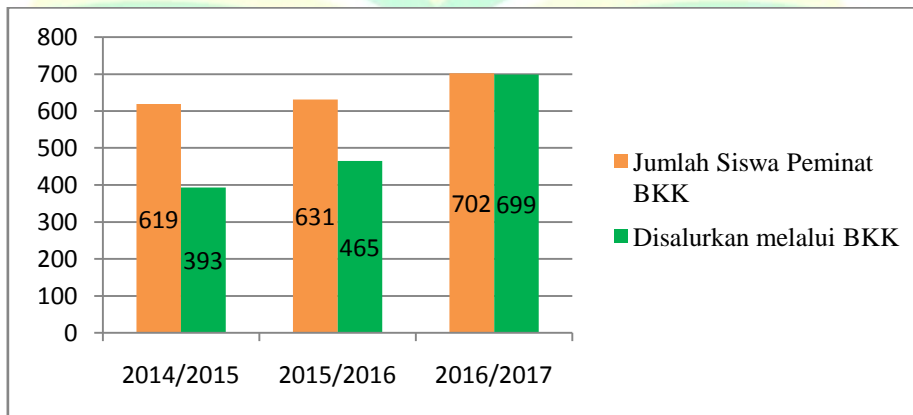
4. Data Perkembangan Rombel Empat Tahun Terakhir



Tabel 1.4 Jumlah Ruang Kelas

NO	PROGRAM KEAHLIAN	JUMLAH KELAS			
		2014/2015	2015/2016	2016/2017	2017/2018
1	TEKNIK PEMESINAN	14	14	15	14
2	TEKNIK KENDARAAN RINGAN	17	17	19	20
3	TEKNIK SEPEDA MOTOR	13	10	8	6
4	TEKNIK ALAT BERAT	9	11	12	12
5	TEKNIK PERBAIKAN BODI OTOMOTIF	-	-	1	1
6	TEKNIK KOMPUTER & JARINGAN	7	6	6	6
7	REKAYASA PERANGKAT LUNAK	2	3	4	4
8	MULTIMEDIA	-	1	1	2
	JUMLAH	62	62	66	65

5. Data Penyaluran Kerja Melalui BKK Dua Tahun Terakhir



Tabel 1.5 Jumlah Peminat dan Saluran BKK

NO	TAHUN KELULUSAN	JUMLAH SISWA PEMINAT BKK	JUMLAH ANAK YANG DISALURKAN MELALUI BKK	%
1	2014/2015	619	393	63,5%
2	2015/2016	631	465	74,3%
3	2016/2017	702	699	99,6%

Tabel 1.6 Perusahaan Mitra BKK dalam Penyaluran Tamatan

NO	NAMA DU DI	KET
1	PT. ASTRA INTERNATIONAL (AUTO 2000)	
2	PT. ASTRA HONDA MOTOR	
3	PT. PAMA PERSADA NUSANTARA	
4	PT. SHOWA MANUFACTURING INDONESIA	
5	UT SCHOOL	
6	PT. HONDA PROSPECT MOTOR	
7	PT. JIAEC	
8	PT. AGRO MANDIRI SEMESTA	
9	PT. CHEMCO HARAPAN NUSANTARA	
10	PT. ADVANTAGE	
11	PT. SRI REJEKI ISMAN	
12	PT. PAN BROTHERS	

6. Industri Pasangan

Dalam menunjang pelajaran di sekolah, SMK PGRI 2 Ponorogo, memiliki kurang lebih 170 industri pasangan yang siap menampung anak didik dari SMK PGRI 2 Ponorogo untuk dapat melakukan Praktek Industri. Jika dirata-rata perbandingan antara jumlah siswa yang akan melaksanakan prakerin dan jumlah Industri pasangan adalah 1 : 3.

Tabel 1.7 Perbandingan Jumlah Peserta Praktek dan Industri Pasangan

NO	KOMPETENSI KEAHLIAN	JUMLAH PESERTA PRAKTEK INDUSTRI	JUMLAH INDUSTRI PASANGAN	PERBANDINGAN
1	TEK. PEMESINAN	116	38	1 : 3
2	TEK. SEPEDA MOTOR	110	44	1 : 3
3	TEK. KENDARAAN RINGAN	121	48	1 : 3
4	TEK. KOMPUTER DAN JARINGAN	105	31	1 : 4
5	TEK. ALAT BERAT	47	18	1 : 3
JUMLAH		499	179	1 : 3

5. Visi Misi Lembaga

- a. Visi SMK PGRI 2 Ponorogo adalah “Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, kompeten, professional, berkarakter unggul dan berbudaya lingkungan”
- b. Misi SMK PGRI 2 Ponorogo adalah Menyiapkan lulusan yang:
 - a) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b) Mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang dan masa yang akan datang.
 - c) Mampu menguasai kompetensi sesuai paket keahlian.
 - d) Bersertifikat kompetensi dan bersertifikat profesi.
 - e) Sehat jasmani dan rohani, berdisiplin tinggi dan berakhlak mulia.
 - f) Siap berkompentensi dan memilih karir untuk mengembangkan diri.
 - g) Mampu mengisi kebutuhan dunia usaha/ dunia industri dimasa sekarang maupun mendatang.

- h) Mempunyai daya dukung untuk melestarikan alam melalui tindakan pelestarian dan pencegahan kerusakan lingkungan.⁶²

B. Data Khusus

1. Pola Perencanaan Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo

SMK PGRI 2 Ponorogo telah berupaya dengan merencanakan suatu program kegiatan. Diantara kegiatan perencanaan manajemen kesiswaan di lembaga yang peneliti lakukan yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa adalah:

a) Menentukan Kebijakan Berbasis Standarisasi

Penetapan kebijakan berbasis standarisasi merupakan manajemen kesiswaan di SMK PGRI 2 Ponorogo. Dari peninjauan awal melalui observasi, peneliti menemukan siswa setelah menyelesaikan tahap administrasi lalu siswa diwajibkan mencukur rambutnya pendek. Dan Edi Priyono selaku waka kesiswaan di SMK PGRI 2 Ponorogo menjelaskan:

“bahwa untuk membentuk kedisiplinan siswa kita awali dengan menyeragamkan siswa baik dalam berpakaian, berpenampilan, dan lain sebagainya.”⁶³

Penetapan standarisasi merupakan perencanaan manajemen kesiswaan dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan suatu hal yang mutlak adanya dan dalam prosesnya perlu adanya pembiasaan.

⁶² Dokument Profil sekolah, *dokumentasi*, ruang kesiswaan, 6 juni 2018 pukul 10.00

⁶³ Wawancara dengan Edi Priyono selaku Waka Kesiswaan, 6 Juni 2018 pukul 09.00 WIB

Dalam kaitannya dengan sistem penerimaan siswa baru telah berupaya dengan membuat kebijakan dalam proses penerimaan siswa baru yang mana terbagi menjadi empat jalur pendaftaran yaitu jalur tidak mampu, jalur tes, jalur prestasi dan reguler. Dan lembaga ini telah menetapkan seluruh persyaratan dan sudah sesuai dengan ketentuan dan tata manajemen secara umum. Edi priyono menjelaskan :

“bahwa Proses penerimaan siswa bisa melalui beberapa jalur pendaftaran yaitu jalur tes, jalur tidak mampu, jalur prestasi dan reguler. Melalui jalur tersebut bisa kiranya meringankan siswa untuk mengenyam pendidikan di lembaga kita.”⁶⁴

Kemudian dalam kebijakan apapun kepala sekolah merupakan penentuan tertinggi dalam sebuah keputusan. Manajemen apapun dengan seluruh kemajuannya jika tidak di barengi dengan keputusan yang bijak dan penuh tanggung jawab dari seorang pemimpin maka mustahil sekolah atau lembaga pendidikan bisa maju dan berkembang sesuai dengan visi dan misi. Samhudi menjelaskan :

“maka saya sebagai kepala sekolah selalu menjaga siklus manajemen di sekolah ini selalu berjalan sesuai dengan rencana yang sudah disusun dengan baik, baik secara rencana dan pelaksanaannya.”⁶⁵

09.00 ⁶⁴Wawancara dengan Edi Priyono selaku Waka Kesiswaan, ruang kesiswaan, 6 juni 2018

2018 ⁶⁵Wawancara dengan Samhudi Arifin selaku kepala sekolah, ruang kepala sekolah, 6 juni

b) Perencanaan Penerimaan Siswa Baru

Kegiatan selanjutnya dalam manajemen siswa untuk meningkatkan disiplin adalah perencanaan penerimaan siswa baru. berkaitan dengan ini Samhudi Arifin menjelaskan :

“pembentukan panitia penerimaan siswa baru terdiri dari kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan. Sebelum pelaksanaan tentunya perlu diadakan tehnikal miting sebagai persiapan pelaksanaan.”⁶⁶

Dalam hal yang berkaitan dengan penerimaan siswa baru peneliti menemukan kegiatan penerimaan siswa baru telah melibatkan siswa lama dengan berpakaian rapi dan berseragam lengkap.⁶⁷ Dan peneliti menemukan siswa setelah mendaftar dan diterima melalui jalurnya diwajibkan siswa tersebut mencukur rambutnya.⁶⁸

Merupakan kegiatan penerimaan siswa baru dan sesuai dengan administrasi dalam penerimaan siswa baru tetapi memiliki perbedaan yaitu dalam segi kedisiplinannya dalam berpenampilan yang harus terlihat rapi dan bersih.

c) Pembinaan dan Bimbingan siswa

Siswa sebagai peserta didik tentunya perlu dibantu dalam proses perkembangannya sesuai dengan kebutuhan agar dapat memilih sesuatu

⁶⁶ Wawancara dengan Samhudi Arifin selaku Kepala Sekolah SMK PGRI 2 Ponorogo, 17 Juli 2018 pukul 09.00 WIB

⁶⁷ Hasil Observasi di tempat pendaftaran siswa baru, 6 juni 2018

⁶⁸ Hasil observasi di tempat pendaftaran siswa baru, 6 juni 2018

yang baik dan positif baginya. Maka perlu adanya bimbingan secara kontinu dan ajeg dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Dari hasil pengamatan lanjutan dalam kaitannya dengan pembinaan siswa disekolah SMK PGRI 2 Ponorogo telah berupaya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, yang mana akan dibahas dalam 3 pembahasan :

1. Pembinaan melalui MOS

Dari hasil wawancara dengan dengan waka kesiswaan SMK PGRI 2 Ponorogo terkait proses pembinaan :

“Setelah siswa diterima maka ada proses pembinaan siswa meliputi seluruh kegiatan mulai dari MOS (Masa Orientasi Siswa) bagi siswa baru yang diterima dalam kegiatan ini siswa dikenalkan tentang sekolah, kegiatan belajar mengajar dan kegiatan diluar kelas atau ekstrakurikuler kemudian dalam pengendaliannya kami telah membuat surat persetujuan yang langsung di tanda tangani oleh siswa itu sendiri.⁶⁹

Dalam proses kegiatan MOS merupakan kegiatan pengenalan situasi dan kondisi lingkungan lembaga tempat peserta didik menempuh pendidikan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sosial sekolah. Tujuan dengan orientasi tersebut agar siswa mengerti dan mentaati peraturan sekolah, peserta didik juga diharapkan untuk aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah dan siap menghadapi lingkungan baru secara fisik, mental dan emosional.

⁶⁹Wawancara dengan Edi Priyono selaku waka Kesiswaan di SMK PGRI 2 Ponorogo, 6 Juni 2018 pukul 09.30 WIB.

2. Pembinaan OSIS

OSIS merupakan Organisasi siswa dalam mengembangkan pengalamannya dan membentuk pribadi yang bertanggung jawab juga sebagai wadah dalam berkreasi mengatur anggotanya. Sebagaimana yang jelaskan oleh Muh Trihan:

“Tentunya ada kegiatan ekstrakurikuler dan disini banyak kegiatan ekstrakurikuler seperti Taruna taruni dan juga OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), dan masih banyak yang lain.”⁷⁰

Maka SMK PGRI 2 Ponorogo perlu mengatur juga mendidik OSIS sebagai panutan bagi siswa-siswi yang lain. Pengenalan atas potensi peserta didik, baik intelegensinya, aspek sosialnya, kepribadiannya dan minatnya sangatlah penting. Pengenalan atas potensi peserta didik, sangat dibutuhkan ketika kita membina siswa disekolah.

3. Pembinaan melalui Ekstrakurikuler

Melalui kegiatan Ekstrakurikuler siswa dididik untk disiplin dalam membagi kegiatan sehingga tidak condong kepada satu kegiatan tapi banyak kegiatan dan mampu membagi waktu untuk mengisi kegiatan tanpa menghilangkan kualitas kegiatan tersebut.

“Dalam proses pembinaan kami berupaya selalu berinovasi dalam untuk mendidik dan juga mendisiplinkan yaitu untuk taruna taruni kami langsung meminta dalam pembinaannya dengan kodim 501 Madiun. Mereka dilatih dan dibina agar mempunyai karakter. Melalui kegiatan PBB sebagai dasar, latihan kepemimpinan.”

⁷⁰ Wawancara dengan wakil bagian kesiswaan, ruang kesiswaan, 6 juli 2018

Maka dari penjelasan tentang bentuk pembinaan di SMK PGRI 2 Ponorogo lebih mengarah kepada penguatan disiplin dengan menekan kepada kegiatan sehari-hari peserta didik di sekolah karena dengan itulah dengan pembiasaan tersebut jiwa kedisiplinan bisa terbentuk mulai dari awal masuk sampai kepada kelulusan siswa dari sekolah. Maka dalam pembinaan SMK PGRI 2 Ponorogo berupaya dengan mewajibkan kepada seluruh siswanya untuk mengikuti seluruh kegiatan sekolah baik yang bersifat ekstrakurikuler maupun ko kurikuler.

“Pembinaan di sini diawali sebuah rencana setelah kita merancang sebuah rencana lalu melaksanakannya. Mengenai disiplin yang ada tentu kita selalu memantau setiap kegiatan siswa, mulai dari pelanggaran yang dilakukan dari situlah kita bisa mengontrol perkembangan. Yang artinya selalu kita tidak bosan untuk mengingatkan siswa tentang disiplin dihukum jika melanggar dan juga melalui kegiatan kita mengontrol perkembangan siswa.”⁷¹

Dan dalam pengendaliannya siswa terus dibina tanpa mengindahkan kesalahan kecil karena prinsip suatu kesalahan kecil akan berdampak kesalahan yang lebih besar sehingga SMK PGRI 2 Ponorogo terus mengawasi setiap kegiatan di sekolah sampai kepada siswa lulus.

d) Evaluasi

Kegiatan selanjutnya dalam proses kelanjutan dari pembinaan adalah evaluasi yang mana merupakan hasil dari sebuah perencanaan dalam manajemen kesiswaan meliputi penerimaan siswa, pembinaan atau bimbingan, dan evaluasi.

⁷¹Wawancara dengan sekretaris bagian kesiswaan, ruang kesiswaan, 6 juli 2018

Maka dari hasil wawancara dengan bagian kurikulum mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan evaluasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan :

“Bahwa untuk menuju hasil yang lebih baik lagi perlu diadakan kegiatan perkumpulan yang mana melibatkan seluruh warga sekolah untuk mengadakan evaluasi rutin dihadiri oleh kepala sekolah sebagai kepala sidang dalam hal evaluasi.”⁷²

Bahwa dalam proses perencanaan, pelaksanaan (pembinaan), dan pengaturan perlu adanya evaluasi dengan rutin sebagai pengajaran, pengalaman menuju perkembangan yang lebih baik di masa yang akan datang.

2. Pengembangan Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan di SMK PGRI 2 Ponorogo

Pengembangan merupakan kegiatan dalam meningkatkan kemampuan menuju yang lebih baik sebagaimana yang di jelaskan syukri dalam bukunya “manajemen pesantren” mengatakan bahwa dikatakan sebuah lembaga atau sekolah berkembang bila mampu berinovasi untuk menciptakan sistem yang baru yang dapat dilihat dari siswa-siswinya yang terus meningkat dalam segi kualitas dan kuantitas.⁷³

Dan hasil wawancara dengan bagian sekretaris kesiswaan SMK PGRI 2 Ponorogo mengenai pembinaan. Muh Trihan menjelaskan :

⁷²Wawancara dengan Abdul Rokim selaku Waka kurikulum SMK PGRI 2 Ponorogo, 6 Juli 2018 pukul 10.30 WIB

⁷³ Syukri, Manajemen Pesantren dalam Pengembangannya (Jakarta: Rosda Karya, 1995) 16

“bahwa Kegiatan unggulan yang baru dari SMK PGRI 2 Ponorogo adalah pendidikan karakter melalui Pembinaan Taruna Taruni.” Kegiatan ini dibimbing dari Kodim 501 Madiun. Tujuan kegiatan ini adalah diharapkan nantinya siswa yang dibimbing sebagai taruna dan taruni, akan dapat menjadi contoh bagi siswa yang lain dalam hal kedisiplinan. Selain itu siswa ini nantinya akan bertugas menertibkan teman-teman yang lainnya. Hal ini mendidik anak memiliki rasa tanggung jawab. Kegiatan pramuka di SMK PGRI 2 Ponorogo sebagai pencetak generasi disiplin dan unggul yang memiliki jiwa yang tangguh dan berkepribadian yang baik serta memiliki jiwa kepemimpinan yang mampu diandalkan. Juga ada kegiatan pondok pesantren yang bertujuan meningkatkan ketaqwaan, pengetahuan agama, dan juga karakter. Kegiatan ini diwajibkan kepada Semua siswa SMK PGRI 2 Ponorogo mengikutinya.⁷⁴

Upaya sekolah dalam pembinaan siswa untuk mendisiplinkan siswa adalah dengan memperdayakan siswanya dalam yang mana dikenal sebagai Taruna/Taruni SMK PGRI 2 Ponorogo yang bertugas memberikan contoh dalam berpakaian, bersikap, berpenampilan dan sebagai penegak disiplin di sekolah. Ini merupakan strategi lembaga dalam meningkatkan kedisiplinan untuk terwujudnya lingkungan yang kondusif baik dalam kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler dan kegiatan yang berkaitan dengan siswa dan membantu siswa agar dapat tercapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir bimbingan pribadi; sosial dalam mewujudkan pribadi yang taqwa, mandiri dan bertanggung jawab.

⁷⁴Wawancara dengan Muh.Trihan selaku sekretaris Kesiswaan SMK PGRI 2 Ponorogo, 6 Juli 2018 pukul 10.00 WIB.

Dari hasil wawancara dengan bagian Bimbingan Konseling tentang pengembangan Manajemen Kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan. Eni Purwati menjelaskan :

“Dari semua kegiatan yang berjalan, untuk mengontrol proses berjalannya kegiatan tentunya tidak jauh dari peraturan dan tata tertib yang ada disekolah yang itu sebelum siswa melakukan pendaftaran dalam pengisian formulir sudah di lampirkan surat persetujuan yang berisikan persetujuan untuk mengikuti kegiatan bila tidak di patuhi akan dikenakan sanksi.⁷⁵

Maka dengan adanya ini siswa baru di berikan pernyataan kesanggupan dalam mengikuti kegiatan dan mematuhi segala peraturan, tata tertib sekolah agar berjalan seluruh proses kegiatan yang ada di sekolah. Pembinaan siswa merupakan bentuk perencanaan manajemen kesiswaan yang mana kegiatan tersebut disalurkan melalui sebuah kegiatan yang membentuk karakter dan juga mendidik jiwa kedisiplinan siswa di sekolah. Dan juga perlu adanya sebuah persetujuan dari pihak siswa dan ini bentuk alat control sekolah dalam proses pembinaan karena sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu membuat strategi pembinaan agar siswa mematuhi dan menjalankan segala kegiatan sekolah tanpa halangan suatu apapun karena begitu pentingnya sikap kedisiplinan terhadap peraturan.

Dari hasil wawancara dengan Waka kurikulum SMK PGRI 2 Ponorogo mendapat informasi mengenai pengemban manajemen kesiswaan:

⁷⁵ Wawancara dengan Eni Purwati selaku Bimbingan Konseling SMK PGRI 2 Ponorogo, 18 Juli 2018 pukul 10.00

“Bahwa dalam pengembangan pembinaan sekolah juga mengadakan program kegiatan TOT (Training Of Trainer) yang mana dalam kegiatan ini siswa taruna-taruni dibina secara berkelanjutan setelah diterima menjadi anggota baru, kegiatan ini langsung dibina oleh kodim 501 Madiun dan untuk mengembangkan jiwa kedisiplinan, siswa juga ditunjuk sebagai penegak disiplin dalam semua kegiatan tentunya sebagai penegak disiplin mereka juga harus berdisiplin jika melanggar maka hukumannya lebih berat tidak hanya itu siswa taruna-taruni kelas XII diwajibkan membina sekolah setara SMP sebagai syarat lulus.”⁷⁶

Dalam proses pengembangan pembentukan karakter harus dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga siswa tidak hanya selesai sampai di tahapan awal tapi masih terus ditempa sampai ke jenjang yang lebih baik lagi dalam proses pembinaan. Ini merupakan bentuk pengembangan manajemen kesiswaan dalam proses pembinaan siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo.

3. Implikasi Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo

Maka dalam proses manajemen kesiswaan di SMK PGRI 2 Ponorogo dapat terlihat sebuah implikasi yang signifikan dari sebuah proses manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan.

Dari hasil wawancara dengan swito mengenai implikasi pada siswa dalam manajemen di SMK PGRI 2 Ponorogo

“Bahwa dari tahun ketahun SMK PGRI 2 Ponorogo telah mengalami perubahan yang terlihat dari hasil dari pembinaan tersebut adalah sikap, pelanggaran yang berkurangan terlihat dari lulusannya sudah banyak diterima di perusahaan ternama melalui sistem BKK tidak hanya itu melalui kedisiplinan ini prestasi akademik siswa pun meningkat karena

⁷⁶Wawancara dengan Abdul Rokim selaku waka kurikulum SMK PGRI 2 Ponorogo, 6 Juli 2018 pukul 10.30 WIB

warga sekolah sudah diberikan arahan, pencerahan dari kepala sekolah untuk selalu berpegang teguh kepada tata tertib yang ada.”⁷⁷

Ini merupakan implikasi manajemen kesiswaan di SMK PGRI 2 Ponorogo, dengan hal ini lembaga perlu membuat sebuah sistem kedisiplinan dan diImplementasikan didalam sebuah kegiatan baik kegiatan belajar mengajar dan juga kegiatan ekstrakurikuler yang mana kegiatan ini meliputi kegiatan kepramukaan, Taruna taruni dalam membentuk jiwa kedisiplinan siswa disekolah dan juga untuk mengontrol kedisiplinan agar tetap stabil, siswa diwajibkan menandatangani surat perjanjian bermaterai sebagai bentuk persetujuan dari wali murid.

Maka manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan di SMK PGRI 2 Ponorogo telah menggunakan model yang pertama manajemen kesiswaan secara umumnya yaitu dengan sebuah perencanaan, *pertama*, perencanaan penerimaan peserta didik baru yang didahului dengan membuat penitias penerimaan siswa baru dan menganalisis masalah, *kedua* pembinaan yang dibentuk dalam sebuah program kegiatan seperti Masa Orientasi Siswa, kegiatan ektrakurikuler seperti taruna-taruni, kegiatan kepramukaan dan kegiatan belajar mengajar, dan lain-lain; dan control berbentuk sebuah evaluasi mingguan, bulanan dan bahkan tahunan.

Dan dalam pengembangannya siswa dibina melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu dengan membuat kegiatan tambahan seperti di adakan

⁷⁷Wawancara dengan Swito guru SMK PGRI 2 Ponorogo, 7 Juli 2018 pukul 11.00 WIB.

pelatihan kepemimpinan bagi siswa taruna taruni kemudian praktek pembelajaran kepemimpinan dasar yang mereka kenal dengan istilah *Training of Trainer* yang diadakan setiap akhir semester sebagai tahapan akhir masa pendidikan.

Sehingga dari pola manajemen kesiswaannya dan pengembangannya menghasilkan sebuah implikasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan yaitu *pertama* membentuk karakter kepribadian melalui sebuah kegiatan disiplin disekolah, *keduacitra* lembaga yang semakin meningkat, *ketiga* penyaluran lapangan pekerjaan mudah ditinjau dari kualitas outputnya yang diterima di perusahaan besar baik secara nasional maupun internasional.⁷⁸

Dan dalam kedisiplinannya lembaga ini telah menggunakan *tehnik cooperative control* yang lebih kepada menjalin kerja sama guru dengan peserta didik dalam mengendalikan situasi kelas ke arah terwujudnya tujuan kelas yang bersangkutan. Dimana guru dengan peserta didik saling mengontrol satu sama lain terhadap pelanggaran tata tertib. Yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembinaan disiplin kelas adalah pembedaan-pembedaan individual peserta didik dalam kesanggupan mengadakan mawas diri (introspeksi diri) dan pengendalian dirinya (*self control*). Karena itu teknik *cooperative control* sangat dianjurkan untuk menetralsir teknik *inner control* (yang menuntut kedewasaan) *eksternal control* (yang menganggap peserta didik belum dewasa).

⁷⁸Lihat halaman 55 tentang sistem BKK penyaluran pekerjaan di SMK PGRI 2 Ponorogo

BAB IV

MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMK PGRI 2 PONOROGO

1. Pola Perencanaan Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo

Suatu kegiatan yang baik diawali dengan suatu perencanaan yang matang dalam perencanaan manajemen kesiswaan yaitu adanya penerimaan peserta didik baru, kegiatan penerimaan siswa, pembinaan siswa, dan pemantapan kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik melalui program sekolah. Penerimaan peserta didik baru merupakan proses pendataan dan pelayanan kepada siswa yang baru masuk sekolah, setelah mereka memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut dan diatur dengan sistematis.⁷⁹ Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama dengan Edi Priyono selaku waka kesiswaan SMK PGRI 2 Ponorogo pada tanggal 6 juni 2018, bahwa dalam perencanaan manajemen kesiswaan meliputi penerimaan siswa pada tahun ajaran baru yang dalam pelaksanaannya kami mewajibkan untuk siswa baru mencukur rambutnya. Dan ini sebagai penetapan standarisasi serta mendidik jiwa kedisiplinan siswa.⁸⁰ hasil observasi yang peneliti temukan di ruang pendaftaran siswa setelah mengurus administrasi lalu mereka wajib mencukur rambutnya sesuai dengan standar

⁷⁹Malayu SP Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*

⁸⁰Edi Priyono, wawancara dengan waka kesiswaan, ruang kesiswaan, 6 juni 2018

sekolah.⁸¹ Sehingga dapat diketahui pihak sekolah telah melakukan tata cara yang sesuai dengan lembaga lain tetapi berbeda dalam pelaksanaannya.

Penetapan standarisasi merupakan perencanaan manajemen kesiswaan dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan suatu hal yang mutlak adanya dan dalam prosesnya perlu adanya pembiasaan.

Dalam kaitannya dengan sistem penerimaan siswa baru telah berupaya dengan membuat kebijakan dalam proses penerimaan siswa baru yang mana terbagi menjadi empat jalur pendaftaran yaitu jalur tidak mampu, jalur tes, jalur prestasi dan reguler. Dan lembaga ini telah menetapkan seluruh persyaratan dan sudah sesuai dengan ketentuan dan tata manajemen secara umum. Edi priyono menjelaskan Proses penerimaan siswa bisa melalui beberapa jalur pendaftaran yaitu jalur tes, jalur tidak mampu, jalur prestasi dan reguler. Melalui jalur tersebut bisa kiranya meringankan siswa untuk mengenyam pendidikan di lembaga kita.⁸² Seleksi siswa adalah tahapan kegiatan pemilihan calon peserta didik untuk menentukan diterima atau tidaknya calon peserta didik menjadi peserta didik di lembaga pendidikan atau sekolah tersebut berdasarkan ketentuan yang berlaku. Adapun cara-cara seleksi yang dapat digunakan adalah: a) Melalui tes atau ujian. b) Melalui penelusuran bakat kemampuan. c) Berdasarkan nilai STTB atau UAN.⁸³

⁸¹Pendaftaran Siswa Baru, Observasi, Ruang Pendaftaran Siswa Baru, 6 Juni 2018

⁸²Wawancara dengan Edi Priyono selaku Waka Kesiswaan, ruang kesiswaan, 6 juni 2018
09.00

⁸³Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 111

Penerimaan siswa baru SMK PGRI 2 Ponorogo sudah sesuai bahwa dalam penerimaan siswa melalui bakat, nilai (danem), dan lain-lain.

a) Perencanaan Penerimaan Siswa Baru

Kegiatan selanjutnya dalam manajemen siswa untuk meningkatkan disiplin adalah perencanaan penerimaan siswa baru. berkaitan dengan ini Samhudi Arifin menjelaskan pembentukan panitia penerimaan siswa baru terdiri dari kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan. Sebelum pelaksanaan tentunya perlu diadakan tehnikal miting sebagai persiapan pelaksanaan.⁸⁴ Pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru dilakukan sekali setahun. Oleh karena itu dibentuk khusus untuk itu dan dibubarkan setelah kegiatan selesai. Panitia penerimaan peserta didik baru terdiri dari kepala sekolah dan beberapa guru yang ditunjuk untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan.⁸⁵

Dalam hal yang berkaitan dengan penerimaan siswa baru peneliti menemukan kegiatan penerimaan siswa baru telah melibatkan siswa lama dengan berpakaian rapi dan berseragam lengkap.⁸⁶ Dan peneliti menemukan siswa setelah mendaftar dan diterima melalui jalurnya diwajibkan siswa tersebut mencukur rambutnya.⁸⁷ Langkah-langkah penerimaan siswa baru dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1) Membentuk panitia

⁸⁴ Wawancara dengan Samhudi Arifin selaku Kepala Sekolah SMK PGRI 2 Ponorogo, 17 Juli 2018 pukul 09.00 WIB

⁸⁵ Ibid, ... hal 111

⁸⁶ Tempat pendaftaran siswa baru, Observasi, 6 juni 2018

⁸⁷ Tempat pendaftaran siswa baru, Observasi 6 juni 2018

penerimaan, 2) Rapat penentuan peserta didik baru, 3) Pembuatan pengumuman peserta didik baru, 4) Pemasangan/pengiriman pengumuman peserta didik baru, 5) Pendaftaran peserta didik baru, 6) Seleksi peserta didik baru, 7) Rapat penentuan peserta didik yang diterima, 8) Pengumuman peserta didik yang diterima, 9) Pendaftaran ulang peserta didik baru.⁸⁸

Ini merupakan kegiatan penerimaan siswa baru dan sesuai dengan administrasi dalam penerimaan siswa baru tetapi memiliki perbedaan yaitu dalam segi kedisiplinannya dalam berpenampilan yang harus terlihat rapi dan bersih.

b) Pembinaan dan Bimbingan siswa

Siswa sebagai peserta didik tentunya perlu dibantu dalam proses perkembangannya sesuai dengan kebutuhan agar dapat memilih sesuatu yang baik dan positif baginya. Maka perlu adanya bimbingan secara kontinu dan ajeg dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Dari hasil pengamatan lanjutan dalam kaitannya dengan pembinaan siswa disekolah SMK PGRI 2 Ponorogo telah berupaya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, yang mana akan dibahas dalam 3 pembahasan:

4. Pembinaan melalui MOS. Dari hasil wawancara dengan dengan waka kesiswaan SMK PGRI 2 Ponorogo terkait proses pembinaan Setelah siswa diterima maka ada proses pembinaan siswa meliputi seluruh kegiatan mulai dari MOS (Masa Orientasi Siswa) bagi siswa baru yang diterima dalam

⁸⁸Ali Imron, *Manajemen Peserta*, hal 48

kegiatan ini siswa dikenalkan tentang sekolah, kegiatan belajar mengajar dan kegiatan diluar kelas atau ekstrakurikuler kemudian dalam pengendaliannya kami telah membuat surat persetujuan yang langsung di tanda tangani oleh siswa itu sendiri.⁸⁹ Setiap siswa saat memasuki lingkungan baru akan sedikit kesulitan, baik disebabkan oleh situasi maupun karena praktek dan prosedur yang berbeda. Kesulitan itu kalau tidak diatasi dapat menimbulkan ketegangan jiwa. Supaya tidak mengalami hal tersebut, administrator pendidikan seyogyanya member penjelasan-penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sekolah.⁹⁰

Dalam proses kegiatan MOS merupakan kegiatan pengenalan situasi dan kondisi lingkungan lembaga tempat peserta didik menempuh pendidikan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sosial sekolah. Tujuan dengan orientasi tersebut agar siswa mengerti dan mentaati peraturan sekolah, peserta didik juga diharapkan untuk aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah dan siap menghadapi lingkungan baru secara fisik, mental dan emosional.

5. Pembinaan OSIS, OSIS merupakan Organisasi siswa dalam mengembangkan pengalamannya dan membentuk pribadi yang bertanggung jawab juga sebagai wadah dalam berkreasi mengatur anggotanya. Sebagaimana yang jelaskan oleh Muh Trihan Tentunya ada kegiatan ekstrakurikuler dan disini banyak kegiatan ekstrakurikuler seperti Taruna

⁸⁹Wawancara dengan Edi Priyono selaku waka Kesiswaan di SMK PGRI 2 Ponorogo, 6 Juni 2018 pukul 09.30 WIB.

⁹⁰Harbangan Siagin, *Administrasi Pendidikan Suatu Pendekatan Sistemik*(Semarang: PT.Satya Wacana, 1989), 100.

taruni dan juga OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), dan masih banyak yang lain.”⁹¹

Maka SMK PGRI 2 Ponorogo perlu mengatur juga mendidik OSIS sebagai panutan bagi siswa-siswi yang lain. Pengenalan atas potensi peserta didik, baik intelegensinya, aspek sosialnya, kepribadiannya dan minatnya sangatlah penting. Pengenalan atas potensi peserta didik, sangat dibutuhkan ketika kita membina siswa disekolah.

6. Pembinaan melalui Ekstrakurikuler

Melalui kegiatan Ekstrakurikuler siswa didik untuk disiplin dalam membagi kegiatan sehingga tidak condong kepada satu kegiatan tapi banyak kegiatan dan mampu membagi waktu untuk mengisi kegiatan tanpa menghilangkan kualitas kegiatan tersebut. Dari hasil wawancara dengan Muh Trihan selaku sekretaris kesiswaan “Dalam proses pembinaan kami berupaya selalu berinovasi dalam untuk mendidik dan juga mendisiplinkan yaitu untuk taruna taruni kami langsung meminta dalam pembinaannya dengan kodim 501 Madiun. Mereka dilatih dan dibina agar mempunyai karakter. Melalui kegiatan PBB sebagai dasar, latihan kepemimpinan.”⁹² Kegiatan ko kurikuler di laksanakan dalam berbagai bentuk seperti mempelajari buku-buku tertentu, melakukan penelitian, membuat karangan, dan kegiatan-kegiatan sejenis dengan tujuan untuk lebih

⁹¹ Wawancara dengan wakil bagian kesiswaan, ruang kesiswaan, 6 juli 2018

⁹² Muh Trihan, Wawancara, Tempat Pendaftaran Siswa Baru, 6 Juni 2018

mengahayati atau memperdalam apa yang telah dipelajari. Hasil kegiatan ikut menentukan dalam pemberian nilai bagi para siswa.⁹³

Maka dari penjelasan tentang bentuk pembinaan di SMK PGRI 2 Ponorogo lebih mengarah kepada penguatan disiplin dengan menekan kepada kegiatan sehari-hari peserta didik di sekolah karena dengan itulah dengan pembiasaan tersebut jiwa kedisiplinan bisa terbentuk mulai dari awal masuk sampai kepada kelulusan siswa dari sekolah. Maka dalam pembinaan SMK PGRI 2 Ponorogo berupaya dengan mewajibkan kepada seluruh siswanya untuk mengikuti seluruh kegiatan sekolah baik yang bersifat ekstrakurikuler maupun ko kurikuler. Pembinaan di sini diawali sebuah rencana setelah kita merancang sebuah rencana lalu melaksanakannya. Mengenai disiplin yang ada tentu kita selalu memantau setiap kegiatan siswa, mulai dari pelanggaran yang dilakukan dari situ kita bisa mengontrol perkembangan. Artinya selalu kita tidak bosan untuk mengingatkan siswa tentang disiplin dihukum jika melanggar dan juga melalui kegiatan kita mengontrol perkembangan siswa.”⁹⁴ Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu

⁹³Piet A Sihertian, Op.cit, 132

⁹⁴Wawancara dengan sekretaris bagian kesiswaan, ruang kesiswaan, 6 juli 2018

kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.⁹⁵

Dalampengendaliannya siswa terus dibina tanpa mengindahkan kesalahan kecil karena prinsip suatu kesalahan kecil akan berdampak kesalahan yang lebih besar sehingga SMK PGRI 2 Ponorogo terus mengawasi setiap kegiatan di sekolah sampai kepada siswa lulus.

c) Evaluasi

Kegiatan selanjutnya dalam proses kelanjutan dari pembinaan adalah evaluasi yang mana merupakan hasil dari sebuah perencanaan dalam manajemen kesiswaan meliputi penerimaan siswa, pembinaan atau bimbingan, dan evaluasi. Maka dari hasil wawancara dengan bagian kurikulum mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan evaluasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan. Bahwa untuk menuju hasil yang lebih baik lagi perlu diadakan kegiatan perkumpulan yang mana melibatkan seluruh warga sekolah untuk mengadakan evaluasi rutin dihadiri oleh kepala sekolah sebagai kepala sidang dalam hal evaluasi.”⁹⁶kegiatan evaluasi termasuk dari pada monitoring yang bisa dikatakan suatu proses pemantauan untukmendapatkan informasi tentang pelaksanaan suatu kegiatan yakni manajemen kesiswaan. Kegiatan

⁹⁵M. Furqon Hidayatullah,,hal 45-49.

⁹⁶Wawancara dengan Abdul Rokim selaku Waka kurikulum SMK PGRI 2 Ponorogo, 6 Juli 2018 pukul 10.30 WIB

monitoring adalah suatu kegiatan memonitor atau mengawasi seluruh aktivitas yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah; dalam hal ini difokuskan pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh siswa.⁹⁷

Bahwa dalam proses perencanaan, pelaksanaan (pembinaan), dan pengaturan perlu adanya evaluasi dengan rutin sebagai pengajaran, pengalaman menuju perkembangan yang lebih baik di masa yang akan datang.

2. Pengembangan Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan di SMK PGRI 2 Ponorogo

Pengembangan merupakan kegiatan dalam meningkatkan kemampuan menuju yang lebih baik sebagaimana yang di jelaskan syukri dalam bukunya “manajemen pesantren” mengatakan bahwa dikatakan sebuah lembaga atau sekolah berkembang bila mampu berinovasi untuk menciptakan sistem yang baru yang dapat dilihat dari siswa-siswinya yang terus meningkat dalam segi kualitas dan kuantitas.⁹⁸ Dan hasil wawancara dengan bagian sekretaris kesiswaan SMK PGRI 2 Ponorogo mengenai pembinaan adalah bahwa Kegiatan unggulan yang baru dari SMK PGRI 2 Ponorogo adalah pendidikan karakter melalui Pembinaan Taruna Taruni. Kegiatan ini dibimbing dari Kodim 501 Madiun. Tujuan kegiatan ini adalah diharapkan nantinya siswa yang dibimbing sebagai taruna dan taruni, akan dapat menjadi contoh bagi siswa yang lain dalam hal kedisiplinan. Selain itu

⁹⁷Ara Hidayat, Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*(Bandung: Permata Biru, 2010), hlm.27.

⁹⁸ Syukri, *Manajemen Pesantren dalam Pengembangannya* (Jakarta: Rosda Karya, 1995) 16

siswa ini nantinya akan bertugas menertibkan teman-teman yang lainnya. Hal ini mendidik anak memiliki rasa tanggung jawab. Kegiatan pramuka di SMK PGRI 2 Ponorogo sebagai pencetak generasi disiplin dan unggul yang memiliki jiwa yang tangguh dan berkepribadian yang baik serta memiliki jiwa kepemimpinan yang mampu diandalkan. Juga ada kegiatan pondok pesantren yang bertujuan meningkatkan ketaqwaan, pengetahuan agama, dan juga karakter. Kegiatan ini diwajibkan kepada Semua siswa SMK PGRI 2 Ponorogo mengikutinya.⁹⁹

Upaya sekolah dalam pembinaan siswa untuk mendisiplinkan siswa adalah dengan memperdayakan siswanya dalam yang mana dikenal sebagai Taruna/Taruni SMK PGRI 2 Ponorogo yang bertugas memberikan contoh dalam berpakaian, bersikap, berpenampilan dan sebagai penegak disiplin di sekolah. Ini merupakan strategi lembaga dalam meningkatkan kedisiplinan untuk terwujudnya lingkungan yang kondusif baik dalam kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler dan kegiatan yang berkaitan dengan siswa dan membantu siswa agar dapat tercapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir bimbingan pribadi; sosial dalam mewujudkan pribadi yang taqwa, mandiri dan bertanggung jawab. Dari hasil wawancara dengan bagian Bimbingan Konseling tentang pengembangan Manajemen Kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan adalah Dari semua kegiatan yang berjalan, untuk mengontrol proses berjalannya kegiatan tentunya tidak jauh dari peraturan dan tata tertib yang ada

⁹⁹Wawancara dengan Muh.Trihan selaku sekretaris Kesiswaan SMK PGRI 2 Ponorogo, 6 Juli 2018 pukul 10.00 WIB.

disekolah yang itu sebelum siswa melakukan pendaftaran dalam pengisian formulir sudah di lampirkan surat persetujuan yang berisikan persetujuan untuk mengikuti kegiatan bila tidak di patuhi akan dikenakan sanksi.¹⁰⁰ Mengingat Cita-cita, dalam menggapai cita-cita yang besar selalu membutuhkan kerja keras, semangat pantang menyerah, dan prinsip maju tanpa mengenal mundur. Sekali maju, sebesar apa pun halangan dan rintangan yang menghadang, harus dihadapi dengan sikap kesatria, penuh keberanian. Namun, untuk menggapai semua itu perlu kedisiplinan. Cita-cita besar tidak akan terwujud kalau seseorang tidak disiplin melakukan pekerjaan yang berpengaruh besar dalam hidupnya jangka panjang. Sebelum mendisiplinkan muridnya, seorang guru harus disiplin terlebih dahulu, sehingga murid-muridnya segan dan mengikuti perintahnya.¹⁰¹

Maka dengan adanya ini siswa baru di berikan pernyataan kesanggupan dalam mengikuti kegiatan dan mematuhi segala peraturan, tata tertib sekolah agar berjalan seluruh proses kegiatan yang ada di sekolah. Pembinaan siswa merupakan bentuk perencanaan manajemen kesiswaan yang mana kegiatan tersebut disalurkan melalui sebuah kegiatan yang membentuk karakter dan juga mendidik jiwa kedisiplinan siswa di sekolah. Dan juga perlu adanya sebuah persetujuan dari pihak siswa dan ini bentuk alat control sekolah dalam proses pembinaan karena sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu membuat strategi

¹⁰⁰ Wawancara dengan Eni Purwati selaku Bimbingan Konseling SMK PGRI 2 Ponorogo, 18 Juli 2018 pukul 10.00

¹⁰¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 88-93.

pembinaan agar siswa mematuhi dan menjalankan segala kegiatan sekolah tanpa halangan suatu apapun karena begitu pentingnya sikap kedisiplinan terhadap peraturan.

Dari hasil wawancara dengan Waka kurikulum SMK PGRI 2 Ponorogo mendapat informasi mengenai pengembangan manajemen kesiswaan. Bahwa dalam pengembangan pembinaan sekolah juga mengadakan program kegiatan TOT (*Training of Trainer*) yang mana dalam kegiatan ini siswa taruna-taruni dibina secara berkelanjutan setelah diterima menjadi anggota baru, kegiatan ini langsung dibina oleh kodim 501 Madiun dan untuk mengembangkan jiwa kedisiplinan, siswa juga ditunjuk sebagai penegak disiplin dalam semua kegiatan tentunya sebagai penegak disiplin mereka juga harus berdisiplin jika melanggar maka hukumannya lebih berat tidak hanya itu siswa taruna-taruni kelas XII diwajibkan membina sekolah setara SMP sebagai syarat lulus.¹⁰² Menurut Ali Imron disiplin dibedakan menjadi tiga macam. *Pertama*, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*. Menurut konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi apabila peserta didik ingin duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. *Kedua*, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Menurut konsep ini, peserta didik seharusnya diberi kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Peraturan-peraturan di sekolah tidak selalu mengikat perbuatan peserta didik yang

¹⁰²Wawancara dengan Abdul Rokim selaku waka kurikulum SMK PGRI 2 Ponorogo, 6 Juli 2018 pukul 10.30 WIB

menurutnya baik. *Ketiga*, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab.¹⁰³

Maka dari pemaparan ketiga bentuk kedisiplinan disini yang ketiga lah yang memberikan kebebasan kepada anak-anak tetapi mereka bertanggung jawab atas konsekuensi yang dilakukan. Dalam proses pengembangan pembentukan karakter harus dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga siswa tidak hanya selesai sampai di tahapan awal tapi masih terus ditempa sampai ke jenjang yang lebih baik lagi dalam proses pembinaan. Ini merupakan bentuk pengembangan manajemen kesiswaan dalam proses pembinaan siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo.

3. Implikasi Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo

Maka dalam proses manajemen kesiswaan di SMK PGRI 2 Ponorogo dapat terlihat sebuah implikasi yang signifikan dari sebuah proses manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan.

Dari hasil wawancara dengan swito mengenai implikasi pada siswa dalam manajemen di SMK PGRI 2 Ponorogo bahwa dari tahun ketahun SMK PGRI 2 Ponorogo telah mengalami perubahan yang terlihat dari hasil dari pembinaan tersebut adalah sikap, pelanggaran yang berkurang dan terlihat dari lulusannya sudah banyak diterima di perusahaan ternama melalui sistem BKK tidak hanya itu melalui kedisiplinan ini prestasi akademik siswa pun meningkat karena warga sekolah sudah diberikan arahan, pencerahan dari kepala sekolah untuk selalu

¹⁰³Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik...*, hlm. 173-174

berpegang teguh kepada tata tertib yang ada.”¹⁰⁴Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor *endogen*, faktor-faktor *eksternal* juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, Syah (2003) menjelaskan bahwa faktor-faktor *eksternal* yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial¹⁰⁵. Maka dalam hal implikasi yang terjadi dari manajemen kesiswaan merupakan faktor lingkungan.

Ini merupakan implikasi manajemen kesiswaan di SMK PGRI 2 Ponorogo, dengan hal ini lembaga perlu membuat sebuah sistem kedisiplinan dan diimplementasikan didalam sebuah kegiatan baik kegiatan belajar mengajar dan juga kegiatan ekstrakurikuler yang mana kegiatan ini meliputi kegiatan kepramukaan, Taruna taruni dalam membentuk jiwa kedisiplinan siswa disekolah dan juga untuk mengontrol kedisiplinan agar tetap stabil, siswa diwajibkan menandatangani surat perjanjian bermaterai sebagai bentuk persetujuan dari wali murid.

Manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan di SMK PGRI 2 Ponorogo telah menggunakan model yang pertama manajemen kesiswaan secara umumnya yaitu dengan sebuah perencanaan. *Pertama*, perencanaan penerimaan peserta didik baru yang didahului dengan membuat panitia penerimaan siswa baru dan menganalisis masalah, *Kedua* pembinaan yang dibentuk dalam sebuah program kegiatan seperti Masa Orientasi Siswa, kegiatan ekstrakurikuler seperti

¹⁰⁴Wawancara dengan Swito guru SMK PGRI 2 Ponorogo, 7 Juli 2018 pukul 11.00 WIB.

¹⁰⁵Baharuddin, *Teori Belajar & Pembelajaran...*, hlm. 19-26.

taruna-taruni, kegiatan kepramukaan dan kegiatan belajar mengajar, dan lain-lain; dan control berbentuk sebuah evaluasi mingguan, bulanan dan bahkan tahunan. Menurut *G.R. Terry* yang dikutip oleh Malayu S. P. Hasibuan perencanaan (*planing*) adalah memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa mendatang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan, Perencanaan juga dapat diartikan pekerjaan mental untuk memilih sasaran, kebijakan, prosedur, dan program yang diperlukan untuk mencapai apa yang diinginkan pada masa yang akan datang.¹⁰⁶

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa Perencanaan (*planning*) adalah mempersiapkan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan. Dalam perencanaan terkandung perumusan dari persoalan tentang apa-apa yang akan dikerjakan, bagaimana pelaksanaannya, mengapa harus diusahakan, bilamana dan dimanakah diselenggarakan, dan oleh siapa kegiatan tersebut dilaksanakan.

Kemudian dalam pengembangannya siswa dibina melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu dengan membuat kegiatan tambahan seperti di adakan pelatihan kepemimpinan bagi siswa taruna taruni kemudian praktek pembelajaran kepemimpinan dasar yang mereka kenal dengan istilah *Training of Trainer* yang diadakan setiap akhir semester sebagai tahapan akhir masa pendidikan. Kegiatan ko kurikuler di laksanakan dalam berbagai bentuk seperti mempelajari buku-buku tertentu, melakukan penelitian, membuat karangan, dan kegiatan-kegiatan sejenis

¹⁰⁶Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen, Dasar...*, hlm. 92.

dengan tujuan untuk lebih mengahayati atau memperdalam apa yang telah dipelajari. Hasil kegiatan ikut menentukan dalam pemberian nilai bagi para siswa.¹⁰⁷

Sehingga dari pola manajemen kesiswaannya dan pengembangannya menghasilkan sebuah implikasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan yaitu *pertama* membentuk karakter kepribadian melalui sebuah kegiatan disiplin disekolah, *kedua* citra lembaga yang semakin meningkat, *ketiga* penyaluran lapangan pekerjaan mudah ditinjau dari kualitas outputnya yang diterima di perusahaan besar baik secara nasional maupun internasional.¹⁰⁸

Dalam kedisiplinannya lembaga ini telah menggunakan *teknik cooperative control* yang lebih kepada menjalin kerja sama guru dengan peserta didik dalam mengendalikan situasi kelas ke arah terwujudnya tujuan kelas yang bersangkutan. Dimana guru dengan peserta didik saling mengontrol satu sama lain terhadap pelanggaran tata tertib. Yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembinaan disiplin kelas adalah pembedaan-pembedaan individual peserta didik dalam kesanggupan mengadakan mawas diri (introspeksi diri) dan pengendalian dirinya (*self control*). Karena itu teknik *cooperative control* sangat dianjurkan untuk menetralsisir teknik *inner control* (yang menuntut kedewasaan) *eksternal control* (yang menganggap peserta didik belum dewasa).

¹⁰⁷Piet A. Sahertian, *Op.cit.*, hlm.132

¹⁰⁸Lihat halaman 55 tentang sistem BKK penyaluran pekerjaan di SMK PGRI 2 Ponorogo

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui pemaparan data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa:

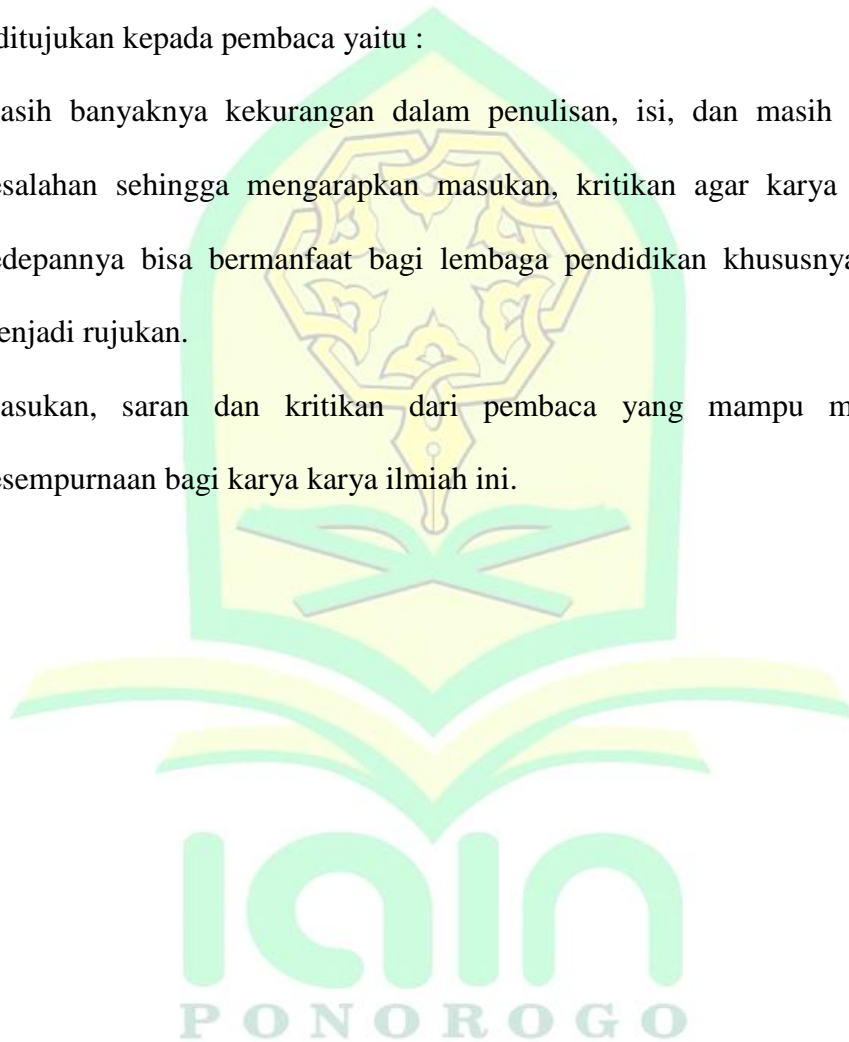
1. Pola perencanaan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan di SMK PGRI 2 Ponorogo masih menggunakan model perencanaan strategi dasar yang mana lebih kepada mengidentifikasi tujuan lembaga, mengidentifikasi strategi implementasi yang spesifik, memantau rencana aksi (*action plans*) untuk mengimplementasikan setiap strategi, memantau dan memperbarui rencana.
2. Pengembangan Manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu dengan berupaya melakukan pembinaan siswa tentang kedisiplinan melalui program kegiatan pengembangan disiplin siswa (*Training of Trainer*), pengabdian dalam pembinaan pengembangan siswa, penegak disiplin siswa.
3. Adapun implikasi dari manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo ialah : *pertama* membentuk karakter kepribadian melalui sebuah kegiatan disiplin di sekolah, *kedua* citra lembaga yang semakin meningkat, *ketiga* penyaluran lapangan pekerjaan mudah ditinjau

dari kualitas outputnya yang diterima di perusahaan besar baik secara nasional maupun internasional.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan peneliti memberikan saran sebagai bahan masukan yang ditujukan kepada pembaca yaitu :

1. Masih banyaknya kekurangan dalam penulisan, isi, dan masih banyaknya kesalahan sehingga mengarapkan masukan, kritikan agar karya ilmiah ini kedepannya bisa bermanfaat bagi lembaga pendidikan khususnya sehingga menjadi rujukan.
2. Masukan, saran dan kritikan dari pembaca yang mampu memberikan kesempurnaan bagi karya karya ilmiah ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Sudirman. *Management of Student Development* (Tembilahan: Yayasan Indragiri, 2015).
- C. Bogdan, Robert. *Introduction to Qualitative Research Methods* (New York: John Wiley, 1975).
- E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).
- Eka Prihatin. *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Fatah Yasin. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Press Malang, 2008).
- Gunawan, Ary. *Administrasi sekolah, Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996).
- Hidayat, Ara. *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Permata Biru, 2010).
- Hendyat Soetopo. *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Uana Offset ,1982).
- Hadari Nawawi. *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993).
- Hadari Nawawi. *Administrasi dan Organisasi Pembimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Ghilma Indonesia, 1986).
- Hidayatullah, M Furqon *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*(Surakarta: Yuma Pressindo, 2010).
- Ketut Sukardi, Dewa. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Ketut Sukardi, Dewa. *Pengantar Teori Konseling* (Jakarta: Ghilmia Indonesia).
- K. Denzin, Norman. *Sociological Methods* (New York: McGraw-Hill, 1978).
- Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984).
- Lincoln dan Guba. *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981).

- Ma'mur Asmani, Jamal. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010).
- Margustam, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015).
- Matthew B Miles dan AS. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992).
- Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).
- M. Musrofi, *Melesatkan Prestasi Akademik Siswa, Cara Praktis Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa Tanpa Kekerasan dan Tanpa Harus Menambah Jam Belajar* (Yogyakarta: PT Pustaka Intan Madani, 2010).
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis* (Bandung : PT Rosdakarya, 2007).
- Mustari, Mohamad. *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).
- M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: PT Asdi Maha Satya, 2001).
- Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grups, 2008).
- Matry, Nurdin. *Implementasi Dasar-Dasar Manajemen Sekolah dalam Era Otonomi Daerah* (Makassar: Aksara Madani, 2008).
- Muhammad Al-Hasan, Yusuf. *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta : Darul Haq, 2004).
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005).
- Quinn Patton, Michael. *Qualitative Evaluation Methods* (Beverly Hills: Sage Publications, 1987).
- Robert C. Bogdan, *Participant Observation in Organizational Setting* (Syracuse New York: Syracuse University Press, 1972).
- Robert C. Bogdan, *Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982).
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005).

Sulistiyorini, *Menejemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*(Yogyakarta: Teras, 2009).

Sobri dkk, *Pengelolaan Pendidikan* (yogyakarta: Multi Pressindo 2009).

Sahertian, Piet. *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994).

Tim Dosen Administrasi, *Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Manajemen Pendidikan* (Bandung : ALFABETA, 2009).

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter, Strategi membangun Karakter Bangsa Berperadapan* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1986).

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 1099.

